

**KONSEP SUJUD MENURUT IBNU ARABI
DALAM KITAB *TAFSĪR AL-QUR'ĀN AL-KARĪM*
DAN *FUTŪḤĀT AL-MAKKIYAH***

TESIS

Diajukan untuk memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

AHMAD RIZQON
(1600088002)

PROGRAM MAGISTER ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2020

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **Ahmad Rizqon**
NIM : 1600088002
Judul Penelitian : **KONSEP SUJUD MENURUT IBNU ARABI**
DALAM KITAB *TAFSIR AL-QUR'ĀN AL-KARĪM* DAN *FUTŪḤAT*
AL-MAKKIYAH
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

KONSEP SUJUD MENURUT IBNU ARABI

DALAM KITAB *TAFSIR AL-QUR'ĀN AL-KARĪM* DAN *FUTŪḤAT AL-MAKKIYAH*

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya

Semarang, 28 Desember 2020
Yang membuat pernyataan,



Ahmad Rizqon
Ahmad Rizqon
NIM. 1600088002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Jalan Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7601294, Website www.usnuluddin.ac.id, Email : fuhum@walisongo.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh :

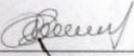
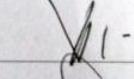
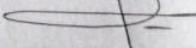
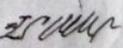
Nama Lengkap : Ahmad Rizqon

NIM : 1600088002

Judul Penelitian : Konsep Sujud Menurut Ibnu Arabi Dalam Kitab *Tafsir al-Qur'an al-Karim* dan
Futūḥāt al-Makkiyah

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 29 Desember 2020 dan layak
dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disahkan oleh :

Nama Lengkap & jabatan	Tanggal	Tanda Tangan
Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag Ketua Sidang/Penguji	_____	
Dr. M. Shobirin, M.Hum Sekretaris Sidang/Penguji	_____	
Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag Pembimbing/Penguji	_____	
Dr. H. Abdul Muhaya, MA Penguji 1	_____	
Dr. H. Syafi'i, M.Ag Penguji 2	_____	

**NOTA DINAS
TESIS**

Semarang, 28 Desember 2020

Kepada
Yth. Ketua Jurusan S2 IAT
Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **AHMAD RIZQON**
NIM : 1600088002
Konsentrasi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : **KONSEP SUJUD MENURUT IBNU ARABI
DALAM KITAB TAFSIR AL-QUR'AN AL-KARIM
DAN FUTUHAT AL-MAKKIYAH**

Kami memandang bahwa Tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Jurusan S2 IAT Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasah Tesis.

Pembimbing 1,



Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag
NIP. 19720315 199703 1002

Pembimbing 2,



Dr. H. Abdul Muhayya, M.A.
NIP. 19621018 199101 1001

Abstrak

Dalam sujud ada tiga unsur yang harus dipenuhi yaitu, subjek, objek dan perbuatan (sujud). Dari ketiga unsur tersebut nampak bertentangan dengan teori *wahdat al-wujūd* Ibnu Arabi, karena Ibnu Arabi menjelaskan bahwa wujud adalah satu yaitu Tuhan. Ketiga unsur dari sujud tidak terpenuhi karena hanya ada satu wujud sehingga meniadakan subjek. Oleh sebab itu dalam penelitian ini dijelaskan tentang konsep sujud menurut Ibnu Arabi yang berisi penafsirannya tentang ayat-ayat sujud, dan menjelaskan kontekstualisasi konsep sujud Ibnu Arabi.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan termasuk penelitian kepustakaan. Kemudian pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tasawuf dan filsafat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dengan data primer yaitu kitab *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* dan kitab *Futūḥāt al-Makkiyah* dan data sekunder dari penelitian-penelitian yang berkaitan dengan tema sujud. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan metode deskriptif-analisis.

Konsep sujud dari penafsiran Ibnu Arabi terhadap ayat-ayat sujud menghasilkan bahwa sujud terbagi menjadi dua sujud *ẓahir* atau sujud *kullī*, dan sujud *qalbi*. Hubungan antara sujud *qalbi* dan konsep *wahdat al-wujūd* Ibnu Arabi adalah bahwa sujud *qalbi* merupakan salah satu cara manusia agar mencapai derajat manusia sempurna. Dengan tercapainya derajat manusia sempurna maka secara otomatis manusia sebagai makhluk *microcosmos* akan mencapai pada tingkatan *wahdat al-wujūd*. Orang yang sudah mencapai ataupun berpropes untuk menjadi manusia sempurna tentunya akan menjadi orang yang arif dan bijaksana dalam segala hal. Oleh karena itu, ketika ia mendapatkan sebuah informasi tentunya ia akan *bertabayyun* terlebih dahulu, memastikan apakah informasi itu benar atau tidak. Sehingga orang yang bisa melakukan sujud *qalbi* otomatis ia akan terhindar dari berita *hoax*.

Kata kunci : sujud, *insān kāmil*, *wahdat al-wujūd*, *hoax*

Abstract

In performing the prostration there are three different elements that must be met, namely: the doer, the thing and the action (prostration). These three elements seem contradictory to Ibn Arabi's theory of *wahdat al-wujud*, Ibn Arabi explained that the existence is one, namely God. Then, the three elements of prostration were not fulfilled because there is one form that negates the matter. This study to explained the concept of prostration according to Ibn Arabi regarding his interpretation of the verses of prostration, and explains the contextualization of Ibn Arabi's concept of prostration.

The type of research in this research is qualitative research and library research. Then, the approach used is Sufism and philosophy. The data collection technique in this study uses the documentation method with primary data, namely the books entitled '*Tafsīr al-Qur'an al-Karīm*' and '*Futūḥāt al-Makkiyah*' and the secondary data are from studies on prostration. After the data had been collected then they were analyzed using descriptive-analysis method.

The concept of prostration from Ibn Arabi's interpretation of the verses of prostration is that the prostration is divided into two, i.e. *zahir* prostration/ *kulli* prostration, and *qalbi* prostration. The relationship between the prostration of the heart and the concept of *wahdat al-wujud* of Ibn Arabi is that the prostration of the heart is one way for humans to achieve perfection i.e., the degree of perfect human being. With the achievement of this degree, automatically humans as microcosmic creatures will reach the level of *wahdat al-wujūd*. People who have achieved or are in the process of becoming perfect humans will certainly become wise people and will be wise in all aspects of their lives. Therefore, when he gets an information, he will, first of all, make sure that the information is true and not false. So the people who can do *qalbi* prostration will be automatically be deprived of hoax news

Keywords : prostration, *insān kāmil*, *wahdat al-wujūd*, *hoax*

التجريد

للسجود ثلاثة عناصر التي لا بد من توافر بعضها ، ألا وهي الفاعل والمعمول والعمل يعنى السجود. ستبدو العناصر الثلاثة متناقضة مع نظرية ابن عربي في وحدة الوجود ، لأن ابن عربي يشرح بالمعنى الأساسي أن الوجود واحد ، أي الله. لم تتحقق أركان السجود الثلاثة لأن هناك شكلاً واحداً ينفي الموضوع. لذلك ، تحل هذه الدراسة بيان مفهوم السجود عند ابن عربي الذي يحتوي على تفسير ابن عربي لآيات السجود ، ويوضح سياق مفهوم السجود لابن عربي.

أما كيفية البحث التي استخدمها الكاتب في هذا البحث هو بحث نوعي ويشمل البحث المكتبي. فالنهج المستخدم هو منهج التصوف والفلسفة. وتقنية جمع البيانات المستخدمة في هذه الدراسة أسلوب التوثيق مع البيانات الأولية وهي كتاب تفسير القرآن الكريم وكتاب فتوحات المكية والبيانات الثانوية من الدراسات المتعلقة بموضوع السجود. بعد جمع البيانات ثم تحليلها بالطريقة الوصفية التحليلية

ينتج عن مفهوم السجود من تفسير ابن عربي لآيات السجود أن السجود ينقسم إلى اثنين سجود ظاهر او سجود كلي وسجود قلبي. إن العلاقة بين سجود القلب ومفهوم وحدة المنفس عند ابن عربي أن سجود القلب هو أحد سبل وصول الإنسان إلى درجة الإنسان الكمال بالطبع مع بلوغ درجة الإنسان الكامل، سيصل الإنسان تلقائياً كمخلوقات صغرى إلى مستوى وحدة الوجود. الأشخاص الذين حققوا أو لديهم الدعائم ليصبحوا بشرًا مثاليين سيكونون بالتأكيد أشخاصًا حكماء في كل الأشياء. لذلك ، عندما يحصل على معلومات ، بالطبع ، سيفعل ذلك أولاً ، للتأكد من صحة المعلومات أم لا. حتى يتجنب الأشخاص الذين يمكنهم سجدة قلبي الأخبار الكاذبة تلقائياً.

PETUNJUK TRANSLITRASI ARAB-LATIN
Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan	16	ط	t
2	ب	B	17	ظ	z
3	ت	T	18	ع	'
4	ث	s	19	غ	g
5	ج	J	20	ف	f
6	ح	ḥ	21	ق	q
7	خ	Kh	22	ك	k
8	د	D	23	ل	l
9	ذ	z	24	م	m
10	ر	R	25	ن	n
11	ز	Z	26	و	w
12	س	S	27	ه	h
13	ش	Sy	28	ء	'
14	ص	ṣ	29	ي	y
15	ض	ḍ			

2. Vokal Pendek

◌َ	= a	كَتَبَ	= <i>kataba</i>
◌ِ	= i	سُئِلَ	= <i>su'ila</i>
◌ُ	= u	يَذْهَبُ	= <i>yazhabu</i>

3. Vokal Panjang

اَ = ā قال = *qāla*

إِي = ī قِيلَ = *qīla*

أُو = ū يُقُولُ = *yaqūlu*

4. Diftong

أَيَّ = ai كَيْفَ = *kaifa*

أَوْ = au حَوْلَ = *ḥaula*

Catatan:

Kata sandang [al] pada bacaan syamsiyah atau qamariyyah ditulis [al] secara konsisten supaya sesuai dengan teks arabnya.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur bagi Allah swt atas segala rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulisan tesis yang berjudul **“KONSEP SUJUD MENURUT IBNU ARABI DALAM KITAB *TAFSIR AL-QUR’ĀN AL-KARĪM* DAN *FUTŪḤAT AL-MAKKIYAH*”**, yang disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar magister (S2) dapat terselesaikan. *Ṣalawat* salam semoga terlimpah kepada Baginda Nabi Muhammad saw beserta keluarga dan para sahabatnya. Semoga kita diakui sebagai umatnya dan mendapatkan syafa’atnya baik di dunia ataupun di akhirat kelak. *Amin*.

Penulis paham betul dalam penyusunan tesis ini telah mendapat dukungan dari banyak pihak. Oleh sebab itu, izinkan penulis untuk menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak-pihak tersebut. Terima kasih yang tulus dan mendalam ingin penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, Semarang.
3. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag., dan Dr. H. Abdul Muhayya, M.A., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan pikiran dan waktunya untuk mengarahkan dan membimbing dalam penyusunan tesis ini.
4. Dr. Muhammad Nor Ichwan, M.Ag., dan Dr. M. Shobirin, M.Hum., selaku Kajur dan Sekjur Prodi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir (IAT).
5. Segenap dosen beserta *civitas akademika* Fakultas Ushuluddin dan Humaiora UIN Walisongo Semarang.
6. Bapak dan Ibu terkasih, Musbikhin dan Amanah, yang selalu percaya dan memberikan cinta-kasih dan doa nya kepada penulis,

serta ketiga adik, Risa, Himam dan Rosyid yang selalu menjadi penyemangat.

7. Keluarga besar Bani Tuhri yang selalu mensupport moril kepada penulis.
8. Sahabat-sahabat seperjuangan di kelas S2 Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT) 2016 yang luar biasa dan menginspirasi penulis di dalam dan di luar kelas.
9. Berbagai pihak yang telah membantu yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. *Terima kasih.*

Akhir kata, semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat. *Amin.*

Semarang, 28 Desember 2020
Penulis,

Ahmad Rizqon

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
PENGESAHAN TESIS	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN ABSTRAK	v
HALAMAN TRANSLITERASI	viii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH	x
DAFTAR ISI	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	17
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	18
D. Kajian Pustaka	18
E. Metode Penelitian.....	24
F. Sistematika Pembahasan.....	28

BAB II AYAT-AYAT TENTANG SUJUD DALAM AL-QURAN DAN PENAFSIRANNYA

A. Pengertian sujud	30
B. Ayat-ayat al-Qur'an tentang sujud	34
C. Penafsiran para ulama tentang sujud	56

**BAB III KONSEP SUJUD MENURUT PENAFSIRAN IBNU ARABI
DALAM *TAFSĪR AL-QUR'ĀN AL-KARĪM* DAN
*FUTŪḤĀT AL-MAKKIYAH***

- A. Setting Historis Ibnu Arabi
 - 1. Biografi Ibnu Arabi 66
 - 2. Karya-karya Ibnu Arabi 68
 - 3. Pemikiran Ibnu Arabi 69
- B. Penafsiran Ibnu Arabi tentang Ayat-ayat Sujud
 - 1. Penafsiran Ibnu Arabi tentang ayat-ayat sujud
perspektif subjek dan objek sujud 80
 - 2. Penafsiran Ibnu Arabi tentang tata cara sujud 87

**BAB IV KONTEKSTUALISASI KONSEP SUJUD IBNU ARABI
TERHADAP FENOMENA-FENOMENA KEKINIAN**

- A. Relevansi Antara Sujud *Qolbi* dan Konsep Insan Kamil
Ibnu Arabi 92
- B. Sujud Sebagai Penangkal Berita *hoax* 94

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan 110
- B. Saran 111

DAFTAR PUSTAKA 112

GLOSARIUM 117

INDEKS 118

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 120

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Meskipun secara umum sujud memiliki pemaknaan yang sama, namun secara spesifik para ulama memiliki pemahaman tersendiri. Seperti Ibnu Arabi¹ misalnya, seorang ulama yang memiliki pemikiran bercorak tasawuf dengan doktrin *wahdat al-wujūd*, sehingga banyak orang yang pro maupun kontra terhadap pemikirannya. Pada dasarnya sujud memiliki tiga unsur yang harus dipenuhi, yaitu subjek (*sājid*), objek (yang disujudi) dan perbuatan sujud itu sendiri. Kemudian akan nampak bertentangan bila ketiga unsur tersebut didekati dengan term *wahdat al-wujūd* Ibnu Arabi.

Untuk menjembatani hal tersebut perlu dikaji lebih dalam lagi bagaimana konsep sujud Ibnu Arabi dilihat dari penafsiran beliau terhadap ayat-ayat tentang sujud. Salah satu karya Ibnu Arabi adalah kitab *tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*, yaitu tafsir yang memiki corak tasawuf atau sering disebut dengan tafsir isyari. Pembahasan mengenai tafsir isyari pasti tidak akan lepas dari disiplin ilmu tasawuf, karena dua hal ini saling berkaitan. Tafsir yang bercorak tasawuf atau isyari secara istilah

¹ Memiliki nama lengkap Muhyidin Ibnu Arabi, yang dikenal dengan Syekh al-Akbar (guru agung) lahir di Murcia Spanyol 1165 M. wafat tahun 1240 M di Damaskus. Lihat William C. Chittick, *Dunia Imajinal Ibnu Arabi, Kreativitas Imajinasi dan Persoalan Diversitas Agama*, (Surabaya: Risalah Gusti, 2001) hal 1.

yaitu menafsirkan al-Qur'an menggunakan makna yang bukan makna lahiriyah karena adanya petunjuk samar yang hanya dipahami oleh para pelaku spiritual, atau orang yang selalu dekat dengan Allah dan memiliki kepribadian yang mulia, atau interpretasi berdasarkan simbol rahasia dengan menggabungkan makna yang dimaksudkan dengan makna yang diungkapkan .²

Menurut Ibnu Arabi, sebagian besar penjelasan mengenai tafsir yang ada cenderung hanya berfokus pada sisi lahirnya saja, yang mengarah pada kekeringan spiritual Islam itu sendiri. Beberapa penjelasan hanya menjelaskan aspek esoteris dari ajaran Islam yang berujung pada ketimpangan dalam hukum Islam. Ibnu Arabi menggunakan metode tafsirnya untuk mengajukan penjelasan yang komprehensif, yang menemukan keseimbangan antara mengungkapkan makna eksternal dan makna yang mendalam. Oleh karena itu, tafsir Ibnu Arabi telah memberikan angin segar bagi kita, yaitu menyeimbangkan nilai mistik ajaran Islam dengan nilai mistik ajaran Islam, yang pada akhirnya dapat membangkitkan konsep Islam *kāffah*.³ Semisal ketika Ibnu Arabi menafsirkan ayat *wasjud wa iqtarib* dalam ayat terakhir surat al-Alaq, beliau menafsirkan bahwa perintah untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah dengan cara bersujud

² Abdul Basit dan Fuad Nawawi, *Epistemologi Tafsir Isyari*, (Jurnal al-Fath, Vol. 13, No. 1, Januari-Juni 2019), hal 70

³ Zuherni AB, *Tafsir Isyari dalam Corak Penafsiran Ibnu Arabi*, (al-Mu'ashirah, vol. 16 No.2 Juli 2016) hal. 139

(sujud secara *fana'*).⁴ Kemudian dalam menjelaskan tentang sujud Ibnu Arabi membaginya menjadi dua macam, yang pertama sujud *ẓahir* dan sujud secara batin.

Sujud secara *ẓahir* adalah perpindahan dari berdiri, rukuk atau duduk ke penundukan diri dengan meletakkan wajah diatas tanah. Sedangkan sujud secara batin adalah tunduknya hati kita terhadap segala perintah-Nya. Barangsiapa yang hatinya tidak pernah terlepas untuk bersujud dan tunduk kepada-Nya maka dia senantiasa melihat selama-lamanya Allah dalam segala hal. Dia tidak melihat satu hal apapun kecuali dia melihat Allah bersamaan dengannya.⁵

Sujud secara batin (*sujūd qalbī*) adalah sujudnya seorang hamba dengan cara tertentu yang bisa menghubungkan antara dirinya dengan Tuhannya (*al-Ḥaqq*) maka sujudnya termasuk sujud khusus (*sujūd qalbī*) yaitu sujudnya seorang hamba kepada Tuhannya dalam keadaan *fana'*.⁶

Sedangkan sujud menurut KBBI memiliki arti berlutut dan menaruh kening diatas lantai (seperti halnya saat shalat), atau ungkapan rasa hormat dengan cara berlutut dan merundukkan kepala ke tanah. Kata sujud dalam bahasa Arab

⁴ Ibnu Arabi, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm Juz 2*, (Beirut: Dar al-Yaqdah al-Arabiyyah, 1968), hal 405.

⁵ Ibnu Arabi, *Futūḥāt al-Makiyyah*, (Beirut Libanon, Dar al-Kutb al-Alamiyah) juz 6 hal. 16

⁶ Suād al-Ḥakim, *al-Mu'jam al-Ṣūfī al-Hikmah fi Ḥudūd al-Kalimah*, hal 563

berakar dari kata *sajada* yang berarti membungkuk dengan khidmat, atau menundukkan kepala.⁷

Menurut Quraish Shihab sujud secara bahasa bermakna menaruh kening diatas permukaan bumi, merendahkan diri. Makna mendasar dari sujud yaitu suatu bentuk tindakan atau sikap paling tinggi yang dilaksanakan oleh seseorang maupun makhluk lainnya dengan merendahkan dirinya di depan yang dihormatinya. Penjelasan ini bersifat umum, untuk yang berakal ataupun tidak. Sedangkan menurut terminologi arti sujud adalah ungkapan ketaatan hamba kepada Tuhannya dengan manaruh lutut, kaki, tangan serta muka di atas lantai (tanah) sembari mengarah ke kiblat.⁸

Menurut Al-Maraghi sujud secara bahasa yaitu lebih rendah dan merasa hina, selanjutnya dimaknai sebagai rendah diri dan ibadah kepada Tuhan. Ada dua jenis sujud yaitu, sujud secara *ikhtiyari* (sukarela), sujud ini khusus dilakukan oleh manusia dan dia berhak mendapatkan pahala. Kedua sujud secara *taskhiri*, yakni patuh dan tunduk atas kehendak Allah SWT. Sujud ini mengungkapkan kehinaan dan membutuhkan keagungan Allah SWT.⁹

⁷ A. Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), cet. Ke- 25 hal 610

⁸ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), cet 1 hal 923.

⁹ M. Dhuha Abdul Jabar & N. Burhanudin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an Syarah Al Faazul Qur'an*, (Fitrah Rabbani, tt) hal 302

Sujud merupakan sikap ketaatan mutlak kepada Allah dan cerminan kekuasaan Allah. Sujud dalam hal ini berlawanan dengan sifat *kibr* (sombong, berbangga diri, merendahkan orang atau pihak lain, tidak mengakui eksistensi lain yang terikat dengan dirinya). Oleh karena itu agar sujud tidak tercampur dengan sifat *kibr*, maka perintah sujud selalu dirangkaikan dengan kalimat tasbih.¹⁰

Dalam tubuh manusia, wajah adalah anggota badan yang paling luhur, *wajahah* merupakan derivasi dari kata wajah yang memiliki makna kehormatan. Maka dibalik peletaan wajah di atas tanah (sujud) ada manfaat yang tinggi, yaitu menampakkan kehinaan dan ketundukkan seorang hamba terhadap Tuhannya serta mengalihkan hatinya dari gemerlap duniawi supaya ia mendapatkan kehormatan di sisi Tuhannya.

Terdapat manfaat yang mulia dalam gerakan sujud. Seandainya manusia senantiasa melaksanakan sujud dalam shalat fardhu, maka dia senantiasa dekat dengan Tuhannya. Apabila manusia mendapatkan tempat serta kedudukan yang tinggi disebabkan kedekatannya dengan para pemimpin dan pejabat, selanjutnya bagaimana jika dekat dengan Tuhannya?. Oleh sebab itu seyogianya seseorang menghindari dirinya berbuat dosa, karena perbuatan dosa tersebut menjadikan dirinya jauh dari Tuhannya. Apabila sebuah jabatan, martabat mulia,

¹⁰ Muhammad Sholikhin, *The Miracle of Shalat Mengungkapkan Kedahsyatan Energi Shalat*, (Erlangga, 2011), hal 251.

serta nikmat dinilai dari kedekatannya kepada Tuhan, maka manusia diwajibkan untuk berusaha seoptimal mungkin agar ia terhindar dari berbagai macam dosa dan perbuatan syubhat. Pada intinya melalui sujudlah seorang hamba bisa dekat dengan Tuhannya.

Penjelasan mengenai sujud dijelaskan dalam sebuah hadits Nabi,

اقرب ما يكون العبد من ربه وهو ساجد

“saat-saat dimana seorang hamba lebih dekat kepada Tuhannya adalah ketika ia bersujud.”¹¹

Melalui sujudlah seorang hamba ditunjukkan puncak kehinaannya kepada Tuhannya. Karena dengan meletakkan anggota tubuh yang paling luhur dan tinggi di atas permukaan tanah, disertai dengan merendahkan dan menundukkan hati kepada Allah SWT.¹²

Nabi Muhammad SAW bersabda, Tidak ada seorang muslim yang bersujud kepada Allah dengan tekun, kecuali diangkatlah derajatnya oleh Allah serta dileburkan keburukannya.

Diriwayatkan dalam sebuah riwayat lain, bahwa ada seorang laki-laki berkata kepada Nabi Muhammad SAW

¹¹ Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* melalui jalur sanad Abū Hurairah dan termasuk dalam kategori hadits sahih. Hadits ini juga terdapat dalam kitab *Sunan Abi Dawud*, *Sunan al-Nasa’i*, dan *Sunan Ahmad bin Hanbal*.

¹² Mu’min bin Fathi al-haddad, *Mencapai Shalat Khusyuk*, (Jakarta: Ummul Qura, 2014) hal 94

Doakanlah aku supaya tergolong kedalam orang-orang yang akan mendapatkan syafaatmu serta berikanlah aku rezeki untuk bersamamu di surga. Kemudian Nabi bersabda, bantulah aku dengan memperbanyak bersujud.¹³

Kata sujud dalam al-Qur'an secara umum digunakan dalam beberapa konteks, diantaranya:

- a. Pembahasan mengenai ketaatan para malaikat serta pembangkangan iblis, semisal dalam surat al-Hijr ayat 30-33,
“Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama, kecuali iblis. ia enggan ikut bersama-sama (Malaikat) yang sujud itu. Allah berfirman: "Hai iblis, apa sebabnya kamu tidak (ikut sujud) bersama-sama mereka yang sujud itu?" Berkata Iblis: "Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau Telah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.”
- b. Kepatuhan serta ketaatan langit, bumi dan benda alam lainnya yang diciptakan Tuhan. Misalnya dalam surat al-Ra'd ayat 15
“Hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayangnnya di waktu pagi dan petang hari.”
- c. Larangan bersujud kepada bulan, matahari, serta benda alam lainnya, misalnya dalam surat Fuṣṣilat ayat 37
“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. janganlah sembah matahari maupun bulan, tapi sembahlah Allah yang menciptakannya, jika ialah yang kamu hendak sembah.”

¹³ Ali Ahmad al-Jurjawi, *Hikmah al-Tasyirī' wa Falsafatuhu* (Beirut: Dar al-Fikr, 2009), hal 77

- d. Pembahasan mengenai manusia yang taat kepada Allah, misalnya dalam surat Ali Imran ayat 113

“Mereka itu tidak sama; di antara ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang).”¹⁴

Sujud dilihat dari fungsinya terbagi menjadi dua diantaranya:

- a. Sujud sebagai penghormatan

Sujud bermakna penyembahan terhadap Allah yang Maha Tinggi. Sujud itu sendiri merupakan watak alami sebagai makhluk. Hal ini dicerminkan oleh perintah Allah kepada semua Malaikat dan Iblis agar bersujud kepada Adam di surga, namun iblis menentangnya dan karenanya ia diusir dari surga sebab bersikap sombong tidak mengikuti perintah tersebut. Konteks sujud yang diperintahkan oleh Allah ini bukan dalam bentuk penyembahan melainkan penghormatan.¹⁵

Ibadah sujud ditunaikan oleh seluruh makhluk, baik itu makhluk langit maupun makhluk bumi, seperti halnya seluruh malaikat dan iblis yang diperintah oleh Allah untuk bersujud kepada Adam. Sujud juga menyiratkan rasa rendah diri serta patuh terhadap Allah SWT. Maka sujud itu merupakan

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, hal 924.

¹⁵ Muhammad Sholikhin, *The Miracle of Shalat Mengungkapkan Kedahsyatan Energi Shalat*, hal 239

sebuah gerakan yang menjadikan seorang hamba lebih dekat dengan Tuhannya, sujud juga menandakan perhambaan dan perhambaan itu memiliki makna kepatuhan dan ketaatan total.¹⁶

Contoh lain dari fungsi sujud sebagai penghormatan yaitu sujudnya manusia kepada manusia, seperti sujudnya Nabi Ya'qub serta anak-anaknya kepada Nabi Yusuf. Cerita ini termaktub dalam firman Allah surat Yusuf ayat 100

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا وَقَالَ يَا أَبَتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُمْ مِنَ الْبَدْوِ مِنْ بَعْدِ أَنْ نَزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي ۚ إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِمَا يَشَاءُ ۚ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Dia (Yusuf) menaikkan kedua ibu bapaknya ke atas singgasana. Mereka tunduk bersujud kepadanya (Yusuf). Dia (Yusuf) berkata, “Wahai ayahku, inilah takwil mimpiku yang dahulu itu. Sungguh, Tuhanku telah menjadikannya kenyataan. Sungguh, Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari penjara dan ketika membawa kamu dari dusun, setelah setan merusak (hubungan) antara aku dengan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Mahalembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.¹⁷

¹⁶ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Tuntunan Shalat Rasulullah SAW* (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2007) hal 65

¹⁷ Terjemah al-Qur'an Kementerian Agama RI edisi penyempurnaan tahun 2019.

Dalam penjelasannya kata *sujjadan/sujud* dipahami oleh sebagian ulama, diantaranya Thahir Ibn ‘Asyur, yaitu meletakkan dahi di lantai. karena pada waktu itu penghormatan dilakukan dengan sujud, sebab larangan agama mengenai hal tersebut belum ada. Kemudian larangan baru datang untuk menandakan bahwa ketundukkan hanya dipersembahkan kepada Allah SWT, guna menandakan bahwa semua manusia sama dalam hal derajat kemanusiaannya.¹⁸

Sementara itu Wahbah Al-Zuhaili dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa kata *sujjadan* tidak termasuk sujud ibadah, tetapi sebagai sujud penghormatan, kemudian cara sujudnya pun tidak menempelkan kening ke tanah. Para ulama tafsir sepakat bahwa sujud disini adalah sujud penghormatan yang lazim dilakukan dizaman itu dengan membungkuk. Selanjutnya perintah sujud penghormatan tersebut dihapus oleh Allah, sehingga tidak ada dalam syariat kita.¹⁹ Kemudian Ibnu Arabi menjelaskan bahwa sujud dalam konteks ini adalah totalitas ketundukan kepada Allah dengan tanpa melakukan gerakan sendiri.²⁰

b. Sujud sebagai ibadah

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal 524

¹⁹ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir al-Munir juz 7*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hal 80

²⁰ Ibnu Arabi, *Tafsir al-Qur'an al-Karim Juz 1*, (Beirut: Dar al-Yaqdah al-Arabiyah, 1968), hal 333

Yakni sujudnya seorang hamba (manusia) kepada Allah yang memiliki arti ketundukan serta kepatuhan, baik sebagai makhluk yang berakal maupun sebagai makhluk hidup lainnya. Allah SWT berfirman dalam surat al-Alaq ayat 19

كَلَّا لَا تُطَعُّهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ ۝

Sekali-kali tidak! Janganlah patuh kepadanya, (tetapi) sujud dan mendekatlah (kepada Allah).²¹

Perintah sujud dalam ayat ini memiliki arti ibadah yakni dalam arti menunaikan shalat. Konteks ayat ini tidak hanya berhubungan tentang larangan Abu Jahal kepada Nabi Muhammad untuk melaksanakan shalat, karena kata *iqtarib* dirangkaikan dengan kata *wasjud*, yang menunjukkan semua tatanan aktifitas manusia memiliki dorongan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Tentunya hal tersebut tidak akan terwujud dengan tidak adanya rasa kepatuhan serta ketundukan yang diiringi dengan rasa merendahan diri kepada Allah.²²

Dalam kitab tafsir lainnya kata sujud di ayat ini juga dimaknai sebagai shalat, seperti penjelasan dalam kitab tafsir al-Munir. Wahai Muhammad, jangan kau ikuti ia (Abu Jahal) untuk meninggalkan shalat. Senantiasalah engkau dengan

²¹ Terjemah al-Qur'an Kementerian Agama RI edisi penyempurnaan tahun 2019.

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, vol 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal 418.

ibadahmu yaitu sujud dan shalat kepada Allah dan mendekatlah kamu kepada Tuhanmu dengan menaatinya.²³

Ada beberapa kitab tafsir yang memiliki corak tasawuf menafsirkan ayat ini dengan pendekatan lain seperti kitab tafsir *laṭā'if al-isyārat* karya imam al-Qusyairi, dijelaskan bahwa untuk mengenal Tuhanmu mendekatlah dengan hatimu, dan juga beribadahlah, dengan cara dirinya bersujud.²⁴ Sementara itu Ibnu Arabi menjelaskan bahwa, kita diperintahkan mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah dengan cara bersujud (*sujud fana*). Sujud *fana*²⁵ dibagi menjadi tiga yaitu *fana' fi af'āl* (perbuatan), *fana' fi sifat*, dan *fana' fi zat*. Dari ketiga sujud ini kita diperintahkan untuk istiqamah dalam melaksanakannya. Dalam sebuah hadits dijelaskan bahwa kondisi dimana seorang hamba paling dekat dengan Allah adalah ketika sujud.²⁶

²³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr juz 15* terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hal 603.

²⁴ Abdul Karim bin Hawazin al-Qusyairi, *Tafsīr al-Qusyairi Laṭā'if al-Isyārat juz 3*, (Beirut Lebanon: Dar al-Kutb al-Ilmiyah, 2007), hal 437.

²⁵ Fana menurut para sufi yaitu sirnanya kesadaran pribadi manusia atas dirinya sendiri, menurut pandangan lainnya fana berarti bergantinya sifat-sifat kemanusiaan dengan sifat-sifat ketuhanan dan bisa diartikan sirnanya sifat-sifat yang tercela. Lihat Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011) hal 232. Sementara itu Al-Qusyairi menjelaskan istilah *fana*' yaitu gugurnya sifat-sifat tercela. Lihat Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah; Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, terj. Umar faruq (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hal 77. Dalam diskursus tasawuf term *fana*' sering disandingkan dengan *baqa*'.

²⁶ Ibnu Arabi, *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm Juz 2*, (Beirut: Dar al-Yaqdah al-Arabiyyah, 1968), hal 405.

Dalam fikih, sujud diklasifikasikan jenisnya. Jenis sujud yang bisa dilaksanakan oleh seorang muslim diantaranya :

- a. Sujud wajib, yaitu sujud yang menjadi rukun shalat dan karena itu hukumnya wajib dilaksanakan. Sujud disini sebagai simbol ketundukan, kepatuhan, dan kepasrahan secara sepenuhnya kepada Allah SWT.
- b. Sujud sahwi, yaitu sujud karena lupa maksudnya adalah sujud dua kali diakhir sembahyang, dikarenakan terlebih dahulu atau terkurang mengerjakan pekerjaan shalat dengan lupa.
- c. Sujud syukur (sujud terima kasih), yaitu sujud sekali ketika datang keuntungan yang menyenangkan atau tertolak dari bentuk kesalahan yang besar.
- d. Sujud tilawah, adalah sujud diwaktu membaca ayat-ayat sajdah, yakni ayat-ayat yang disunahkan bersujud waktu membacanya.
- e. Sujud mutlak, yaitu sujud yang dilakukan sewaktu-waktu sesuai dengan keinginan dan kesadaran seseorang karena menyaksikan kebesaran Allah dan sebagainya.²⁷

Dalam sujud ada tiga unsur yang harus dipenuhi, diantaranya yaitu :

- a. *Sājīd* (subjek)
- b. Yang disujudi (objek)

²⁷Muhammad Sholikhin, *The Miracle of Shalat Mengungkapkan Kedahsyatan Energi Shalat*, Erlangga, 2011 hal 241-245.

c. dan perbuatannya yaitu sujud itu sendiri.

Sājīd berkedudukan sebagai subjek. Dalam hal ini dilakukan oleh seluruh alam semesta (kosmos). Kosmos terbagi menjadi dua yaitu makrokosmos dan mikrokosmos (manusia). Ibnu Arabi dalam diskursus tentang manusia sempurna membagi menjadi dua tingkatan yang berbeda. Yang pertama adalah tingkatan kosmik. Dalam peristilahan populer, kita bisa mengatakan bahwa apa yang dimaksud di tingkat ini yaitu manusia. Selanjutnya menurut peristilahan logika, pembahasannya ialah manusia sebagai spesies.

Pada tingkatan ini manusia merupakan wujud paling sempurna di bumi, karena ia merupakan *Imago Dei* (citra Tuhan) seringkali disebut sebagai manusia sempurna. Manusia sempurna dalam pemahaman ini adalah intisari sempurna dari alam semesta, serta rekapitulasi ruh semua alam wujud. Wujud dalam dirinya terangkum serta terhimpun segala unsur yang ada di alam semesta, intinya manusia adalah mikrokosmos.

Pada tingkatan kedua, manusia bermakna sebagai sosok perseorangan. Pada tingkatan ini, tidak semua manusia sempurna memiliki derajat yang sama. Dalam sudut pandang ini, terdapat beberapa tingkatan manusia dan hanya sebagian kecil dari mereka yang pantas memiliki gelar manusia sempurna.²⁸

²⁸ Toshihiko Izutsu, *Sufisme: Samudra Makrifat Ibn 'Arabi*, (Bandung, Mizan, 2015) hal 260

Selanjutnya adalah yang disujudi (objek), dalam Al-Qur'an sejauh pengetahuan penulis objek sujud ada dua yaitu Allah dan manusia. Salah satu unsur utama pemikiran Ibnu Arabi tentang Tuhan adalah perbedaan teologis-ontologis antara Allah dan *Rabb*. *Rabb* (*Lord*) adalah Sang Mutlak yang menjelma melalui Nama konkret tertentu, sedangkan Allah adalah Sang Mutlak yang senantiasa mengubah dan mengganti diri-Nya dari saat ke saat sesuai dengan Nama-nama yang ada.²⁹

Adam sebagai objek sujud, ini merupakan perintah Allah untuk Malaikat serta Iblis agar bersujud kepada Nabi Adam. Perintah bersujud ini termaktub dalam Firman Allah surat al-Baqarah ayat 34

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

“Dan (Ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.”

Setelah membahas mengenai subjek dan objek kemudian yang ketiga adalah perbuatannya, dalam hal ini adalah sujud. Sujud disyariatkan oleh Allah kepada seluruh alam semesta (makrokosmos) maupun kepada manusia (mikrokosmos). Sujud yang disyariatkan kepada manusia adalah sujud yang telah

²⁹ Toshihiko Izutsu, *Sufisme: Samudra Makrifat Ibn ‘Arabi*, hal 128

disebutkan sebelumnya, yaitu sujud wajib, sujud sahwi, sujud syukur. Sujud tilawah dan sujud tilawah.

Dengan terpenuhinya tiga unsur yang telah disebutkan barulah bisa dikatakan sujud secara sempurna, karena adanya subjek atau yang sering disebut *sājid* kemudian yang disujudi (objek) yaitu Allah dan perbuatan sujudnya itu sendiri. Namun disisi lain ketika sujud didekati dengan teori dari Ibnu Arabi yaitu *wahdatul wujud*³⁰ akan nampak bertentangan dengan ketiga unsur dari sujud. Karena Ibnu Arabi menyatakan bahwa wujud adalah satu yaitu Tuhan. Wujud dalam tataran tertinggi merupakan realitas Tuhan yang absolut serta tidak terbatas yaitu “wujud niscaya” (*wajib al-wujūd*). Wujud dalam arti ini menunjukkan esensi Tuhan (*Dzat al-Haqq*) sebagai satu-satunya realitas yang nyata disemua sisi.

Ketiga unsur dari sujud tidak terpenuhi jika yang wujud hanyalah Tuhan (*wajib al-wujūd*) karena meniadakan subjeknya (*sājid*) sehingga tidak bisa dikatakan sujud. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis mengangkat tema “konsep sujud menurut Ibnu Arabi”.

Dipilihnya Ibnu Arabi karena beliau termasuk salah satu cendekiawan muslim yang pemikirannya berpengaruh baik pada zamannya maupun setelahnya. Walaupun banyak juga ulama

³⁰Yaitu wujud dalam pengertian yang sebenarnya adalah realitas tunggal dan tidak dapat menjadi dua wujud. Lihat William C. Chittick, *Dunia Imajinal Ibnu Arabi, Kreativitas Imajinasi dan Persoalan Diversitas Agama*

yang pro maupun kontra terhadap pemikirannya. Anggapan mengenai Ibnu Arabi sebagai seorang sufi relatif benar, jikalau istilah dari *Sufism* dipahami untuk merujuk pada pemikiran serta praktik Islam yang mengutamakan pengalaman langsung dari objek iman.³¹ Sedangkan menurut al-Zahabi, beliau memasukkan Ibnu Arabi dalam kelompok sufi. Penafsiran Ibnu Arabi termasuk dalam kategori isyari (kiasan), namun pola komentarnya ini bersifat filsafat-mistik yaitu kombinasi antara gaya sufi dan filsafat.³²

B. Rumusan Masalah

Agar pembahasan penelitian ini terfokus dan tidak terlalu melebar, penulis membatasi penelitian ini hanya pada ayat-ayat al-Qur'an yang berangkat dari akar kata *sajada*. Dari latar belakang diatas, kesimpulannya ialah wujud menurut Ibnu Arabi hanya satu, yaitu Allah. Sedangkan alam (selain Allah) tidak memiliki wujud dan merupakan manifestasi dari wujud Allah. Karena itulah jika dikaitkan dengan term sujud, maka timbul persoalan penting yang perlu dijawab melalui penelitian ini:

1. Bagaimana penafsiran Ibnu Arabi terhadap ayat-ayat tentang sujud?

³¹William C. Chittick, *Dunia Imajinal Ibnu Arabi, Kreativitas Imajinasi dan Persoalan Diversitas Agama*, hal 4

³²Ismail, *Penafsiran Filsafat Mistis Ayat Sajdah (Kajian Pemikiran Ibnu Arabi)*, (Jurnal Religia Vol 14, No 1, 2011) hal. 135.

2. Bagaimana kontekstualisasi penafsiran Ibnu Arabi tentang sujud?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui penafsiran Ibnu Arabi terhadap ayat-ayat sujud serta konsep sujudnya baik dari segi subjek, objek dan tata cara pelaksanaan sujud
- b. Untuk menjelaskan kontekstualisasi penafsiran ayat tentang sujud

2. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoritis, dapat memberikan sumbangsih dalam khazanah keilmuan terutama dalam kajian tafsir.
- b. Secara praktis, dapat menggugah kesadaran pembaca untuk mengaplikasikan penafsiran Ibnu Arabi tentang sujud dalam kehidupannya.

D. Kajian Pustaka

Sebelum membuat penelitian, penulis mengkaji terlebih dahulu penelitian-penelitian yang lalu terkait objek maupun tema yang serupa, baik berupa karya tulis ilmiah maupun yang sudah dicetak menjadi buku. Berikut ini adalah penelitian dengan tema sentral tentang sujud yang pernah diteliti oleh kalangan akademisi diantaranya:

1. Penelitian yang berbentuk jurnal karya Ismail dengan judul Penafsiran Filsafat Mistis Ayat Sajdah (Kajian Pemikiran Ibnu Arabi), pembahasan tulisan ini adalah mengenai pesan

yang tertera pada ayat sajdah terbagi menjadi dua yaitu, *ta'rif* adalah metode untuk manusia agar bisa mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT. Selanjutnya yaitu *tanzih*, meniadakan segala konstituen dan partikularitas (ketundukan, kehinaan, lemah, dsb) yang tidak sesuai untuk Allah SWT, kemudian prakteknya diimplementasikan dengan cara bersujud. Penjelasan penelitian ini hanya berfokus pada ayat-ayat sajdah saja.

2. Wawasan al-Qur'an tentang Respons Iblis Terhadap Perintah Sujud (Studi Pendekatan Teologis dan Sufistik), sebuah jurnal karya Mutholib Umar Fauzi membahas mengenai pembangkangan Iblis atas perintah Allah untuk bersujud kepada Adam. Keengganan Iblis melakukan perintah tersebut (sujud) merupakan tanda bahwa ia bertauhid secara murni dan enggan bersujud kepada selain Allah SWT. Fokus penelitian ini hanya pada sujudnya iblis.
3. Kritik Khaled Abou el-Fadl atas Epistemologi Hadits Sujud kepada Suami, adalah jurnal karya M. Rifian Panigoro. Isi dari jurnal ini adalah kritik sanad dan matan oleh Khaled tentang hadits sujud kepada suami, menurutnya hadits ini sering dijadikan landasan oleh sebagian orang untuk memvalidasi hubungan antara suami istri. Ia memberikan pandangan baru kepada kita untuk tidak menggunakan hadist ini sebagai sandaran hukum atau teologi dengan cara memberikan pertimbangan secara menyeluruh atas segala hal

yang berkaitan dengan hadits tersebut. Menurutnya hadits tersebut bertentangan dengan al-Qur'an yang berdampak pada seorang istri yang memiliki kewajiban sangat besar kepada suami, hanya karena posisi laki-laki sebagai suaminya. Pokok pembahasan penelitian ini berfokus pada sujudnya seorang istri kepada suami.

4. Tafsir Ayat-ayat Sajdah dalam kitab '*Arais al-Bayān fi Haqāiq al-Qur'ān*' karya Ruzbihan al-Baqli al-Syirazi (522 H/1128 M – 606 H/1209 M), tesis karya Mochammad Miftahul Ilmi. Membahas mengenai kandungan makna esoteris dari ayat-ayat sajdah, kandungan didalamnya menunjukkan bahwa semua makhluk harus bersujud kepada Allah. Selanjutnya sujud adalah puncak makrifat kepada Allah SWT, juga sebagai penggabungan '*ubūdiyyah*' seorang hamba dengan '*rubūbiyyah*' Tuhan yang berbentuk '*al-ittihād*'. Fokus dari tesis ini adalah penjelasan tentang ayat-ayat sajdah perspektif Ruzbihan al-Baqli al-Syirazi dalam kitab '*Arais al-Bayān fi Haqāiq al-Qur'ān*'
5. Analisis Semantik Terhadap Kata Sujud dalam Al-Qur'an, karya Rohmat Hidayat. Dalam penelitian ini membahas mengenai kata sujud berlandaskan makna dasar (*basic meaning*) serta makna relasional (*relational meaning*). Kesimpulan penelitian ini adalah sujud menandakan arti kepatuhan, ketaatan, serta ketundukan manusia, malaikat, maupun makhluk lainnya kepada Allah SWT berlandaskan

dengan aturan-aturan dan tatacara yang telah ditetapkan. Titik fokus penelitian ini adalah pembahasan mengenai semantic dari kata sujud dalam al-Qur'an.

Sementara itu penelitian lainnya dengan tema kajian terhadap pemikiran Ibnu Arabi, diantaranya:

1. Disertasi yang ditulis oleh Drs. A Zaini Dahlan, MA dengan judul Konsep Makrifat Menurut Al-Ghazali dan Ibnu Arabi Analisis Resepsi dan Intertekstual dalam Kitab *al-Ihyā'* dan *al-Munqiz* dengan Kitab *al-Futūḥāt* dan *al-Fuṣūṣ*. Tema sentral dari penelitian ini adalah tentang makrifat yang dilihat dari perspektif al-Ghazali dan Ibnu Arabi, menurutnya kedua filosof tersebut menciptakan konsep makrifat yang berbeda. Pada hakekatnya, menurut al-Ghazali, makrifat ialah mengerti rahasia-rahasia Tuhan dan memahami tata cara atau aturan-aturan Tuhan, mencakup semua hal. Sementara konsep makrifat perspektif Ibnu Arabi adalah, ia percaya bahwa alam semesta yang beragam ini dianggap sebagai ekspresi Tuhan (*tajalli*), dan realitas Tuhan yang tidak berwujud yang tidak dapat diserap oleh indera adalah Tuhan yang tunggal. Menurut al-Ghazali hati (*qalb*) adalah alat untuk bermakrifat, bukan indera maupun akal. Sedangkan menurut Ibn Arabi, makrifat tidak menggunakan alat dikarenakan sejenis *zauq*, ialah ilmu yang Allah berikan kepada ruh para walinya dengan menampakkan diri kepada

para walinya, agar mereka dapat mengetahui apa yang benar dan salah tanpa harus mengambil dari buku atau hal lainnya.

2. Jurnal penelitian karya Zuherni AB dari Fakultas Uhluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan judul Tafsir Isyari dalam Corak Penafsiran Ibnu Arabi, poin-poin yang dibahas diantaranya, bahwa tafsir Ibnu Arabi memfokuskan pada segi esoteris daripada lahirnya tanpa menampik segi lahirnya. Untuk masuk ke pemahaman makna batin makna lahir harus dipahami. *kedua* corak isyari merupakan corak dari tafsir Ibnu Arabi atau tafsir yang memiliki corak tasawuf (sufi). *Ketiga* metode penafsiran Ibnu Arabi dalam tiga kitab yang diteliti oleh penulis yaitu *Futūhāt al-Makkiyah*, *Fuṣuṣ al-Hikam* dan *Syajārah al-Kaun*, cenderung lebih menggunakan metode maudu'i. dan yang terakhir Ibnu Arabi menggunakan metode takwil dengan berdasarkan *kasyf*, hal ini adalah metode paling tinggi dalam perspektif para sufi daripada metodologi tafsir yang sudah baku dikalangan mufassir.

Karya-karya lain yang berhubungan dengan pemikiran Ibnu Arabi dalam bentuk buku diantara yaitu:

1. *Sufism and Taoism* karya Thosihiko Izutsu, Ibnu Arabi, Lao-tzu dan Chuang-tzu dalam karya ini secara metodologi dibandingkan menggunakan analisis semantik mengenai kata-kata kunci dari ketiga tokoh tersebut. Keunggulan karya ini ada di kedalaman interpretasinya mengenai kata-

kata kunci serta keterkaitannya satu sama lain. Sementara itu kelemahan dari karya ini, berlandaskan hanya pada satu karya Ibnu Arabi, yaitu kitab *Fushush al-Hikam* dengan bantuan komentar al-Qasyani.

2. Dunia Imajinal Ibnu ‘Arabi, Kreativitas Imajinasi dan Persoalan Diversitas Agama oleh William C. Chittick. Membahas mengenai tema kesatuan agama, insan kamil dan dunia imajinasi.
3. Ibnu Arabi *Waḥdat al-Wujūd* dalam Perdebatan oleh Kautsar Azhari Noer, membahas mengenai pemikiran Ibnu Arabi yaitu *waḥdat al-wujūd* sebagai ajaran metafisis sufismenya. Ajaran tersebut menafikan paham pantheisme yang mengungkapkan semua hal bermula dari satu yang bersifat materialistik dan berbeda dengan ajaran *waḥdat al-wujūd*.

Dari beberapa penelitian yang membahas mengenai pemikiran Ibnu Arabi maupun dengan tema sujud belum ada yang membahas tentang sujud dan wahdatul wujud kedalam satu pembahasan oleh sebab itu penulis kemudian melakukan penelitian dengan judul “Konsep sujud menurut Ibnu Arabi dalam kitab *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm* dan *Futūḥāt al-Makkiyah*”.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memakai jenis penelitian kualitatif, ialah penelitian yang komposisinya tidak didapat dengan metode statistik maupun metode perhitungan lainnya.³³ Penulis menggunakan metode kualitatif ini data yang dihasilkan lebih mendalam

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan, karena berpijak terhadap teks/dokumen. Menggunakan bahan pustaka sebagai bahan utama, guna menggali teori dan konsep pada penelitian sebelumnya, serta menganut perkembangan penelitian mengenai tema tentang sujud, mendapatkan arah yang luas tentang tema yang akan dipilih, kemudian memanfaatkan data.³⁴ Dalam penelitian ini membahas mengenai penafsiran Ibnu Arabi tentang sujud. Oleh sebab itu digunakanlah metode tematik. Kemudian ketika melakukan penelitian, pendekatan tasawuf dan filsafat adalah pendekatan yang penulis gunakan.

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

³³ Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 4

³⁴ Masri Singaribun dan Sofia Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES), hal. 45

Merupakan sumber data yang menghasilkan data secara langsung ke penghimpun data.³⁵ Terdapat dua sumber primer dalam penelitian ini yang merupakan kitab-kitab karya Ibnu Arabi diantaranya kitab *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* dan kitab *Futūḥāt al-Makkiyah*.

b. Sumber Sekunder

Ialah sumber yang tidak secara langsung memberikan data pada penghimpun data, dan sumber-sumber pendukung yang merupakan sumber sekunder dalam penelitian ini adalah seperti karya-karya ilmiah, buku-buku, artikel, jurnal. Baik yang berupa hard file maupun soft file. Dengan judul sebagai tema pembahasan maupun pemikiran Ibnu Arabi sebagai objek kajian, diantaranya sebagaimana yang telah disebutkan dalam tinjauan pustaka.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode dokumentasi ³⁶ merupakan metode pengumpulan data yang digunakan penulis. Data yang diambil berasal dari bermacam buku dan karya lainnya yang terdapat keterkaitannya dengan tema penelitian. Data itu

³⁵Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 48

³⁶ Dokumen adalah sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, berbentuk tulisan, gambar (foto), dan lainnya, yang kesemuanya memberikan informasi untuk proses penelitian. Lihat, Imam Gunawan, *metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Praktik)*, Jakarta, Bumi Aksara, 2013, hal.175

bersumber dari sumber primer dan sekunder. Kemudian setelah data terkumpul, penulis menelaah dan membaginya dalam sub bab yang telah ditentukan.

4. Metode Analisis Data

Data-data yang dihasilkan ketika pengumpulan data, dianalisis dengan metode *deskriptif-analisis*. Yakni dengan mendeskripsikan hasil analisis penafsiran Ibnu Arabi tentang ayat-ayat sujud. Adapun teori yang digunakan untuk menganalisis data adalah teori interpretasi.³⁷ Sehingga hasil penelitian yang akan ditemukan nantinya merupakan hasil analisis dengan interpretasi penulis.

Selanjutnya, penelitian ini dilaksanakan dan ditulis dengan menggunakan berbagai macam cara sebagai berikut: *pertama*, mengumpulkan data dan kemudian menyeleksi (reduksi data), khususnya yang membahas tentang ayat-ayat sujud dari kitab *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm* dan kitab *Futūḥāt al-Makkiyah* serta referensi lainnya yang terkait dengan penelitian. *Kedua*, kemudian data dikaji secara komprehensif, khususnya pada ayat-ayat yang membahas tentang sujud, dan juga menganalisis sumber primer dan

³⁷ Anton Bakker menjelaskan bahwa interpretasi merupakan usaha menyelam buku, untuk mengungkap arti dari uraian yang disajikan. Lihat, Anton Bakker & Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, 1989, hal. 69

sumber sekunder lainnya agar menemukan maksud dalam penafsiran ayat-ayat tentang sujud.

Setelah itu mengabstraksikannya dengan cara deskriptif, yakni menjelaskan unsur apa saja yang ada dalam penafsiran ayat-ayat tentang sujud. Setelah proses deskripsi selesai, *ketiga* yaitu proses menyimpulkan. Penarikan kesimpulan ini terus diverifikasi agar kebenarannya teruji. Proses reduksi, proses deskripsi, dan proses menyimpulkan, dilaksanakan secara terus menerus, berulang-ulang, susul-menyusul, dan berurutan, supaya penelitian ini memperoleh hasil yang akurat.³⁸ selanjutnya disusunlah sebuah teks naratif kedua, berisi mengenai laporan akhir penelitian.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran-gambaran pokok mengenai penelitian yang sedang penulis lakukan ini, maka perlu disusun sistematika penulisannya. Penelitian ini terbagi menjadi lima bab dan setiap bab terbagi lagi kedalam beberapa sub bab. Lebih jelasnya penulis akan paparkan sistematika penulisannya dibawah ini.

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang menjelaskan landasan dan kerangka pikir serta acuan penelitian dalam penelitian ini. Pendahuluan ini terdiri dari latar belakang

³⁸ Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2008, hal. 12-13

masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas tentang tinjauan umum wilayah kajian. Pada bab ini penulis membahas mengenai pengertian sujud, kemudian mengumpulkan ayat-ayat al-Quran tentang sujud dan penafsiran para ulama tentang sujud

Bab ketiga, berisi tentang biografi dari Ibnu Arabi yang didalamnya mencakup dari riwayat hidup, karya-karyanya serta pemikiran Ibnu Arabi. kemudian penafsiran Ibnu Arabi mengenai sujud baik dari sisi subjek maupun objeknya kemudian membahas mengenai pelaksanaan sujud perspektif Ibnu Arabi.

Bab keempat, pada bab ini penulis akan menganalisis kontekstualisasi sujud dalam penafsiran Ibnu Arabi, dengan poin sujud sebagai penangkal berita hoax.

Bab kelima, berisi tentang kesimpulan dari penelitian ini, dengan menjawab rumusan masalah yang telah disebutkan pada bab sebelumnya. Jawaban akan didasarkan atas rumusan masalah, penyajiannya menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, juga akan disampaikan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

AYAT-AYAT TENTANG SUJUD DALAM AL-QURAN DAN PENAFSIRANNYA

A. Pengertian Sujud

Sujud secara bahasa terdiri dari huruf س ج د dan sujud adalah kata yang menunjukkan arti merendahkan diri. Maka ketika ada orang Arab berkata telah bersujud itu artinya telah merendahkan diri. Dengan demikian segala sesuatu yang rendah maka disebut sujud. Menurut Abu Amr arti sujud berasal dari kata *sajada al-rajulu* yang artinya laki-laki itu telah menundukkan kepalanya.¹

Teungku Muhammad Hasbi al-Şiddicqy dalam kitab tafsirnya menjelaskan sujud secara Bahasa bermakna tunduk dan patuh. Diantara bukti nyata dari ketundukkan serta kepatuhan adalah meletakkan kening diatas tanah. Demikianlah penghormatan orang-orang terdahulu kepada rajanya, seperti Ya'qub dan anaknya bersujud kepada Yusuf.²

Sedangkan sujud menurut Ibnu Arabi adalah sebuah ungkapan ekspresi tubuh yang menunjukkan hubungan antara seorang *'ābid* (penyembah) dengan *ma'bud* (yang disembah).

¹ Suad al-Hakim, *al-Mu'jam al-Şūfi al-Ĥikmah fi Ĥudūd al-Kalimah*, (Beirut: Dandarah, 1981), hal 563.

² Muhammad Hasbi al-Şiddicqy, *Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd al-Nūr jilid 1*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000) hal. 80

Dari pengertian tersebut sujud dapat dikategorikan dalam beberapa bentuk sesuai dengan ekspresi orang yang sujud. Dengan demikian sujud dapat diketahui atau dideteksi berdasarkan ekspresi orang yang melaksanakan sujud.

Ibnu Arabi membagi sujud menjadi dua macam :

1. *Sujūd kullī/kulliyah* (sujud secara totalitas).
2. *Sujūd qalbi* (sujud hati).

Ketika manusia sujud sedangkan manusia itu merupakan *microcosmos* maka sujudnya itu dianggap sebagai sujud *kulliyah* atau sujud totalitas, yaitu sujudnya seorang hamba dengan segala hakikat-hakikatnya yang merupakan bagian dari hakikat-hakikat alam itu sendiri. Namun ketika seorang hamba sujud dengan cara tertentu yang bisa menghubungkan antara dirinya dengan Tuhannya (*al-Ḥaqq*) maka sujudnya termasuk sujud khusus (sujud *qalbi*) yaitu sujudnya seorang hamba kepada Tuhannya dalam keadaan fana'.³

Menurut Quraish Shihab sujud secara bahasa bermakna menaruh kening diatas permukaan bumi, merendahkan diri. Makna mendasar dari sujud yaitu suatu bentuk tindakan atau sikap paling tinggi yang dilaksanakan oleh seseorang maupun makhluk lainnya dengan merendahkan dirinya di depan yang

³ Suad al-Hakim, *al-Mu'jam al-Ṣūfī al-Ḥikmah fi Hudūd al-Kalimah*, hal 563

dihormatinya. Pengertian ini bersifat umum, baik bagi yang berakal maupun tidak berakal. Sedangkan secara terminologi arti sujud adalah ungkapan ketaatan hamba kepada Tuhannya dengan manaruh lutut, kaki, tangan serta muka di atas lantai (tanah) sembari mengarah ke kiblat.⁴

Bersujud kepada Tuhan terbagi menjadi dua macam :

1. Sujudnya manusia yang berakal sebagai suatu ibadah sesuai dengan cara dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh agama.
2. Sujudnya makhluk-makhluk yang lain, yaitu tunduk dan patuh kepada Allah.⁵

Kata sujud dalam al-Qur'an secara umum digunakan dalam beberapa konteks, diantaranya:

1. Pembahasan mengenai ketaatan para malaikat serta pembangkangan iblis.
2. Kepatuhan serta ketaatan langit, bumi dan benda alam lainnya yang diciptakan Tuhan.
3. Larangan bersujud kepada bulan, matahari, serta benda alam lainnya.

⁴ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007 cet 1), hal 923.

⁵ Muhammad Hasbi al-Şiddiqy, *tafsīr al-Qur'ān al-Majīd an-Nūr jilid 1*, hal 80

4. Pembahasan mengenai manusia yang taat kepada Allah.⁶

Sedangkan sujud menurut kalangan ulama fikih secara etimologi yaitu merendah. Kemudian secara terminologi bermakna menaruh sebagian kening ke tanah atau tempat shalat. Pengertian tersebut berasal dari sebuah hadits Nabi “Jika engkau sujud, maka letakkanlah dahimu dan jangan terburu-buru.” Adapun terminologi sujud secara sempurna adalah menaruh kedua telapak tangan, kedua lutut, kedua kaki, dahi dan hidung ke tanah.⁷

Dalam pembahasan fikih terdapat macam-macam sujud selain dalam shalat diantaranya :

1. Sujud sahwi, yaitu sujud yang dilakukan untuk tujuan menebus kekurangan tanpa harus mengulangi shalat dikarenakan meninggalkan perkara yang bukan wajib atau menambahkan sesuatu dalam shalat.⁸
2. Sujud tilawah, sujud yang dilaksanakan saat membaca atau mendengar ayat-ayat sajdah.⁹

⁶ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, hal 924

⁷ Wahbah al-Zuhaili, *Fikih Islam wa Adillatuhu jilid 2*, (Jakarta: Gema Insani, 2010) hal. 48

⁸ Wahbah al-Zuhaili, *Fikih Islam wa Adillatuhu jilid 2*, hal. 242

⁹ Wahbah al-Zuhaili, *Fikih Islam wa Adillatuhu jilid 2*, hal. 257

3. Sujud syukur, sujud yang dilaksanakan ketika mendapatkan suatu kabar yang menggembirakan atau dimudahkan permasalahannya.¹⁰

B. Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Sujud

Kata sujud dalam al-Qur'an derivasinya dapat ditemukan sebanyak 92 kali dan tersebar di 32 surat¹¹ diantaranya :

No	Kata	Nama Surat	Ayat	No. ayat	No. surat
1	سَجَدَ	Al-Hijr	فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ	30	15
2	سَجَدَ	Şad	فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ	73	38
3	سَجَدُوا	Al-Baqarah	وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ	34	2
4	سَجَدُوا	Al-Nisa'	وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ	102	4

¹⁰ Wahbah al-Zuhaili, *Fikih Islam wa Adillatuhu jilid 2*, hal. 269

¹¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfāz al-Qur'an al-Karīm*, (Beirut: Dar al-Fikr 1981), hal. 344-345

			<p>فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِنْ وَرَائِكُمْ...</p>		
5	سَجَدُوا	Al-A'raf	<p>وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِءَادَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ</p>	11	7
6	سَجَدُوا	Al-Isrā'	<p>وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِءَادَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ قَالَ ءَأَسْجُدُ لِمَنْ خَلَقْتِ طِينًا</p>	61	17
7	سَجَدُوا	Al-Kahfi	<p>وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِءَادَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنَّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ...</p>	18	50

8	سَجُدُوا	Tāhā	وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى	116	20
9	أَسْجُدْ	Al-Hijr	قَالَ لِمَ أَسْجُدُ لِمَنْ لَيْسَ بِخَلْقَتِهِ مِنْ صَلْصَلٍ مِنْ حَمِيمٍ مَسْنُونٍ	33	15
10	أَسْجُدْ	Al-Isrā'	وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ قَالَ أَأَسْجُدُ لِمَنْ خَلَقْتَ طِينًا	61	17
11	تَسْجُدْ	Al-A'raf	قَالَ مَا مَنَعَكَ إِلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ ۖ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ	12	17
12	تَسْجُدْ	Ṣād	قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإِيدِي ۖ أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِينَ	75	38

13	تَسْجُدُوا	Al-Fuṣṣilat	وَمِنْ آيَاتِهِ الْبَيْتُ وَالنَّهَارُ وَاللَّيْلُ وَالْقَمَرُ ۚ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَأَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ	47	41
14	نَسْجُدُ	Al-Furqān	وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ أَسْجُدُوا لِلرَّحْمَنِ قَالُوا وَمَا الرَّحْمَنُ أَنَسْجُدُ لِمَا تَأْمُرُنَا وَزَادَهُمْ نُفُورًا ۝	60	25
15	يَسْجُدُ	Al-Ra'd	وَاللَّهُ يَسْجُدُ مَنْ فِي السَّمٰوٰتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظَلَّلَهُمْ بِالْعُدُوِّ وَالْءِصَالِ ۝	15	13
16	يَسْجُدُ	Al-Nahl	وَاللَّهُ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ دَابَّةٍ وَالْمَلَائِكَةُ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ	49	16

17	يَسْجُدُ	Al-Hajj	أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَسْجُدُ لَهُ، مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ وَالْجِبَالُ وَالشَّجَرُ وَالذَّوَابُّ وَكَثِيرٌ مِّنَ النَّاسِ ۗ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ الْعَذَابُ ۗ وَمَنْ يُهِنِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ مُكْرِمٍ إِلَّا اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ ۝	18	22
18	يَسْجُدَانِ	Al-Rahmān	وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ	6	55
19	يَسْجُدُوا	An-Naml	أَلَا يَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي يُخْرِجُ الْحَبَّ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ	25	27
20	يَسْجُدُونَ	Ali 'Imrān	لَيْسُوا سَوَاءً ۗ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ	113	3

			اللَّهُ ءَانَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ		
21	يَسْجُدُونَ	Al-A'raf	إِنَّ الَّذِينَ عِنْدَ رَبِّكَ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَيُسَبِّحُونَهُ وَلَهُ يَسْجُدُونَ ﴿١٧﴾	206	7
22	يَسْجُدُونَ	Al-Naml	وَجَدُّهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَزَيَّنَّ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَلَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا يَهْتَدُونَ	24	27
23	يَسْجُدُونَ	Al- Insiyiqāq	وَإِذَا قُرِئَ عَلَيْهِمُ الْقُرْآنُ لَا يَسْجُدُونَ ﴿١٧﴾	21	84
24	أَسْجُدْ	Al-Insān	وَمَنْ أَلْبَسَ فَأَسْجُدْ لَهُ وَسَبِّحْهُ كَيْبَلًا طَوِيلًا	26	76
25	أَسْجُدْ	Al-'Alaq	كَأَلَّا لَا تُطْعَمُهُ وَأَسْجُدْ وَاقْتَرِبْ ﴿١٧﴾	19	96
26	أَسْجُدُوا	Al- Baqarah	وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَكَةِ أَسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ	34	2

			أَبِيَّ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكٰفِرِينَ		
27	أَسْجُدُوا	Al-A'raf	وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلٰئِكَةِ اسْجُدُوا لِءَادَمَ فَسَجَدُوا اِلَّا اِبْلِيسَ لَمْ يَكُنْ مِّنَ السَّٰجِدِينَ	11	7
28	أَسْجُدُوا	Al-Isra'	وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلٰئِكَةِ اسْجُدُوا لِءَادَمَ فَسَجَدُوا اِلَّا اِبْلِيسَ قَالَ اَسْجُدْ لِمَنْ خَلَقْتَ طَيْبًا	61	17
29	أَسْجُدُوا	Al-Kahfi	وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلٰئِكَةِ اسْجُدُوا لِءَادَمَ فَسَجَدُوا اِلَّا اِبْلِيسَ ...	50	18
30	أَسْجُدُوا	Taha	وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلٰئِكَةِ اسْجُدُوا لِءَادَمَ فَسَجَدُوا اِلَّا اِبْلِيسَ أَبِيَّ	116	20
31	أَسْجُدُوا	Al-Hajj	يٰٓأَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوا ارْكَعُوا وَاسْجُدُوا	77	22

			وَأَعْبُدُوا رَبَّكُمْ وَأَفْعَلُوا الْخَيْرَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٥٦﴾		
32	أَسْجُدُوا	Al- Furqān	وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ أَسْجُدُوا لِلرَّحْمَنِ قَالُوا وَمَا الرَّحْمَنُ أَنْسَجِدُ لِمَا تَأْمُرُنَا وَزَادَهُمْ نُفُورًا ﴿٥٧﴾	60	25
33	أَسْجُدُوا	Al- Fuṣṣilat	وَمِنْ آيَاتِهِ الْبَلَاءُ وَالنَّهَارُ وَاللَّيْلُ وَالْقَمَرُ ۚ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَأَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ تَعْبُدُونَ	37	41
34	أَسْجُدُوا	Al-Najm	فَأَسْجُدُوا لِلَّهِ وَأَعْبُدُوا ﴿٥٨﴾	62	53
35	أَسْجُدِي	Ali 'Imrān	يُحَرِّمُ افْتِنَىٰ رَبِّكَ وَأَسْجُدِي وَأَرْكَعِي مَعَ الرَّاكِعِينَ	43	3
36	سُجُودٍ	Al-Fath	مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ ۚ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ	29	48

			بَيْنَهُمْ ۖ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا ۖ سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ۗ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ ...		
37	سُجُودٍ	Qāf	وَمِنَ اللَّيْلِ فَسَبِّحْهُ وَأَدْبُرَ السُّجُودِ	40	50
38	سُجُودٍ	Al-Qalam	يَوْمَ يُكْشَفُ عَن سَاقٍ وَيُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ	42	68
39	سُجُودٍ	Al-Qalam	خُشِعَةً ۖ أَبْصُرْهُمْ تَرَاهُمْ ذَلِيلَةً ۖ وَقَدْ كَانُوا يُدْعَوْنَ إِلَى السُّجُودِ وَهُمْ سَلِيمُونَ	43	68
40	سَاجِدًا	Al-Zumar	أَمَّنْ هُوَ قُنُتٌ ۖ أَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ آلَ آخِرَةٍ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ	9	39

			<p>قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ</p>		
41	السُّجُودِ	Al-Taubah	<p>الَّذِينَ أَلْفَبُوا الْحَمْدُونَ السَّمْحُونَ الرَّكْعُونَ السُّجُودُونَ أَلْءَامِرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ ۗ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ</p>	112	9
42	سُجُودِ	Al-A'raf	<p>وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِءَادَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُن مِّنَ السُّجُودِ</p>	11	7
43	سُجُودِ	Al-A'raf	<p>وَأَلْقَى السَّحَرَةَ سُجُودِ</p>	120	7
44	سُجُودِ	Yusuf	<p>إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَأْتِبْتُ إِيَّيَ رَأَيْتُ</p>	4	12

			أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سُجَّدِينَ		
45	سُجَّدِينَ	Al-Hijr	فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَعَعُوا لَهُ سُجَّدِينَ	29	15
46	سُجَّدِينَ	Al-Hijr	إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى أَنْ يَكُونَ مَعَ السَّجْدِينَ	31	15
47	سُجَّدِينَ	Al-Hijr	قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا لَكَ أَلَّا تَكُونَ مَعَ السَّجْدِينَ	32	15
48	سُجَّدِينَ	Al-Hijr	فَسَبَّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُنْ مِنَ السَّجْدِينَ	98	15
49	سُجَّدِينَ	Al-Syu'arā'	فَأَلْفَى السَّحْرَةَ سُجَّدِينَ	46	26
50	سُجَّدِينَ	Al-Syu'arā'	وَتَقَلَّبَكَ فِي السَّجْدِينَ	219	26
51	سُجَّدِينَ	Ṣād	فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَعَعُوا لَهُ سُجَّدِينَ	72	38

52	سُجَّدًا	Al-Baqarah	وَإِذْ قُلْنَا أَدْخُلُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَعْدًا وَأَدْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا حِطَّةٌ نَّعْفِرْ لَكُمْ خَطِيئَتِكُمْ ۗ وَسَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ	58	2
53	سُجَّدًا	Al-Nisā'	وَرَفَعْنَا فَوْقَهُمُ الطُّورَ مِيمَاتِهِمْ وَقُلْنَا لَهُمْ أَدْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُلْنَا لَهُمْ لَا تَعْدُوا فِي السَّبْتِ وَأَخَذْنَا مِنْهُم مِّيثَاقًا عَلِيمًا	154	4
54	سُجَّدًا	Al-A'raf	وَإِذْ قِيلَ لَهُمْ اسْكُنُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ وَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ وَقُولُوا حِطَّةٌ وَأَدْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا نَّعْفِرْ لَكُمْ خَطِيئَتِكُمْ ۗ سَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ	161	7
55	سُجَّدًا	Yūsuḥ	وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ	100	12

			سُجِّدًا ۖ وَقَالَ يَا بَتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَاكَ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَعَلْنَا رُبِّي حَقًّا... ۖ		
56	سُجِّدًا	Al-Nahl	أَوْمًا يَرَوْنَ إِلَىٰ مَا خَلَقَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ يُتَمَيَّنُّوا ظِلُّهُ، عَنِ الْيَمِينِ وَالشَّمَاةِ لِسُجِّدًا لِلَّهِ وَهُمْ دُخْرُونَ	48	16
57	سُجِّدًا	Al-Isra'	قُلْ ءَامِنُوا بِهِ ءَوْ لَا تُؤْمِنُوا ۚ إِنَّ الَّذِينَ أُوْتُوا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهِ إِذَا تُنذِرُ عَلَيْهِمْ يَخْرُونَ لِأَذْقَانِ سُجِّدًا	107	17
58	سُجِّدًا	Maryam	أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَّةِ ءَادَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِنْ ذُرِّيَّةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَأَجْتَبَيْنَا ۚ إِذَا تُنذِرُ	58	19

			عَلَيْهِمْ ءَايَاتُ الرَّحْمٰنِ خَرُّوْا سُجَّدًا وَبُكِيًّا ﷻ		
59	سُجَّدًا	Tāhā	فَأَلْفَى السَّحْرَةَ سُجَّدًا قَالُوا ءَامَنَّا بِرَبِّ هُرُونَ وَمُوسَىٰ	70	20
60	سُجَّدًا	Al-Furqān	وَالَّذِينَ يَبْتُغُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا	64	25
61	سُجَّدًا	Al-Sajdah	إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا الَّذِينَ إِذَا ذُكِرُوا بِهَا خَرُّوْا سُجَّدًا وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ	15	32
62	سُجَّدًا	Al-Fath	مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ ؕ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا يَّسِيمًا هُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ ؕ ذٰلِكَ	29	48

			مَتْلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ ...		
63	السُّجُودِ	Al-Baqarah	وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنًا وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى ۖ وَعَهَدْنَا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَن طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ	125	2
64	السُّجُودِ	Al-Hajj	وَإِذْ بَوَّأْنَا لِإِبْرَاهِيمَ مَكَانَ الْبَيْتِ أَن لَّا تُشْرِكَ بِي شَيْئًا وَطَهِّرْ بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ	26	22
65	مَسْجِدٍ	Al-Baqarah	قَدْ نَرَىٰ تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ ۖ فَلَنَوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا ۗ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ...	144	2

66	مَسْجِدٌ	Al-Baqarah	وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۖ وَأِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ	149	2
67	مَسْجِدٌ	Al-Baqarah	وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۖ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ... ۖ	150	2
68	مَسْجِدٌ	Al-Baqarah	وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقْتُلُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ ۖ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ۗ وَلَا تُقْتَلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ...	191	2
69	مَسْجِدٌ	Al-Baqarah	...فَمَنْ لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةٍ إِذَا	196	2

			رَجَعْتُمْ ۖ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ۖ ذَلِكَ لِمَنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلُهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ...		
70	مَسْجِدٌ	Al- Baqarah	يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ ۖ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ ۖ وَصَدٌّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ ۖ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ...	217	2
71	مَسْجِدٌ	Al- Māidah	...وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَتَانُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوْكُمْ عَنْ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ...	2	5
72	مَسْجِدٌ	Al-A'rāf	قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ ۖ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۗ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ	29	7
73	مَسْجِدٌ	Al-A'rāf	﴿يَبْنَئِ عَادِمٌ خُدُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا﴾	31	7

			وَأَشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ		
74	مَسْجِدٌ	Al-Anfal	وَمَا لَهُمْ آلًا يُعَذِّبُهُمْ اللَّهُ وَهُمْ يَصُدُّونَ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَا كَانُوا أَوْلِيَاءَهُ. ۚ إِن أَوْلِيَائِهِ إِلَّا الْمُتَّقُونَ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ	34	8
75	مَسْجِدٌ	Al-Taubah	كَيْفَ يَكُونُ لِلْمُشْرِكِينَ عَهْدٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ رَسُولِهِ إِلَّا الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۖ فَمَا اسْتَقْتُمُوا لَكُمْ فَاسْتَقِيمُوا لَهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَّقِينَ	7	9
76	مَسْجِدٌ	Al-Taubah	﴿ أَجْعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ	19	9

			<p>كَمَنَّ ءَامَنَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ اَلْءَاخِرِ وَجُهَدَ فِي سَبِيلِ اللهِ ءَلَا يَسْتَوِرَنَّ عِنْدَ اللهِ ءَوَاللهِ لَّا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ</p>		
77	مَسْجِدٌ	Al- Taubah	<p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ فَلَا يَقْرَبُوا الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ بَعْدَ ءَعَامِهِمْ هَذَا ء وَإِنْ خِفْتُمْ عِيْلَةً فَنَسُوفَ يُغْنِيكُمْ اللهُ مِنْ فَضْلِهِ ء إِن شَاءَ ء إِنَّ اللهَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ</p>	28	9
78	مَسْجِدٌ	Al- Taubah	<p>لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا ء لَمَسْجِدٍ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ ء فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَّطَّهُرُوا ء وَاللهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ</p>	108	9

79	مَسْجِدٌ	Al-Isrā'	سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ	1	17
80	مَسْجِدٌ	Al-Isrā'	إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ ءَايَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ	1	17
81	مَسْجِدٌ	Al-Isrā'	إِن أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِن أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاء وَعْدُ آلِ آخِرَةٍ لَيْسَ بِنُؤْمٍ وَجُوهُكُمْ وَلَيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلَيَنْتَبِرُوا مَا عَلَوُا تَنْتَبِرًا	7	17
82	مَسْجِدٌ	Al-Hajj	إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ الَّذِي جَعَلْنَاهُ لِلنَّاسِ سَوَاءً الْعَكْفِ فِيهِ وَالْأَبَادِ وَمَنْ يُرِدْ فِيهِ	25	22

			بِالْحَادِ بِظُلْمٍ تُذِقُهُ مِنْ عَذَابِ أَلِيمٍ		
83	مَسْجِدًا	Al-Fath	هُمْ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ...	25	48
84	مَسْجِدًا	Al-Fath	لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّسُلَ بِالْحَقِّ لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ...	27	48
85	مَسْجِدًا	Al-Taubah	وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيغًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ...	107	9
86	مَسْجِدًا	Al-Kahfi	... فَقَالُوا ابْنُوا عَلَيْهِمْ بُنْيَانًا رِجْمًا أَعْلَمُ بِهِمْ الَّذِينَ غَلَبُوا عَلَى أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِمْ مَسْجِدًا	21	18
87	مَسْجِدًا	Al-Baqarah	وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ مَنَعَ مَسْجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذَكَّرَ فِيهَا اسْمُهُ	114	2

			وَسَعَىٰ فِي خِرَابِهَا ...		
88	مَسْجِدَ	Al-Baqarah	...وَلَا تُبْشِرُوهُمْ وَأَنْتُمْ عَاكِفُونَ فِي الْمَسْجِدِ تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ	187	2
89	مَسْجِدَ	Al-Taubah	مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَنْ يَعْمُرُوا مَسْجِدَ اللَّهِ شَاهِدِينَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ بِالْكَفْرِ أُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَلُهُمْ فِي النَّارِ هُمْ خَالِدُونَ	17	9
90	مَسْجِدَ	Al-Taubah	إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ	18	9
91	مَسْجِدَ	Al-Hajj	هَٰذِهِمَتْ صَوْمِعُ وَيَبِغُ وَصَلُوتُ وَمَسْجِدُ يُذَكَّرُ... فِيهَا أَسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا ۗ وَلْيَنْصُرَنَّ	40	22

			اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ ۖ إِنَّ اللَّهُ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ		
91	مَسْجِدَ	Al-Jin	وَأَنَّ الْمَسْجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا	18	74

C. Penafsiran Para Ulama tentang Sujud

Dalam menafsirkan ayat-ayat tentang sujud para ulama membaginya kedalam beberapa konteks :

1. Sujud sebagai ibadah

Yaitu sujudnya hamba kepada Tuhannya, seeperti yang dijelaskan di surat al-‘Alaq ayat ke 19

كَلَّا لَا تَطِعُهُ وَأَسْجُدْ وَأَقْتَرِبْ ۝

Sekali-kali tidak! Janganlah patuh kepadanya, (tetapi) sujud dan mendekatlah (kepada Allah).¹²

Perintah sujud dalam ayat ini memiliki arti ibadah yakni dalam arti menunaikan shalat. Konteks ayat ini tidak hanya berhubungan tentang larangan Abu Jahal kepada Nabi Muhammad untuk melaksanakan shalat, melainkan karena arahan selanjutnya adalah kata *iqtarib* yang disambung dengan

¹² Terjemah al-Qur’an Kementrian Agama RI edisi penyempurnaan tahun 2019.

intruksi untuk bersujud, menunjukkan semua bentuk aktifitas manusia yang memiliki dorongan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan hal tersebut tidak akan terlaksana tanpa adanya rasa patuh serta ketundukan yang diiringi merendahkan diri kepada Allah.¹³

لَا تُطِعهُ “*janganlah kamu patuh kepadanya*” yakni oleh karena itu janganlah kamu menuruti apa yang ia inginkan, yang menyuruhmu untuk tidak melaksanakan shalat.

وَأَسْجُدْ “*dan sujudlah*” yakni tetap lakukanlah shalat hanya karena Allah.

وَأَقْتَرِبْ “*dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan)*” yakni dekatkanlah dirimu kepada Allah dengan ibadah dan melakukan ketaatan lainnya.¹⁴

Terdapat beberapa riwayat sahih yang menerangkan bahwa surat ini, selain segmen pertama turun mengenai Abu Jahal ketika ia melewati Rasulullah saw yakni sewaktu beliau mengerjakan shalat di maqam Ibrahim, lalu Abu Jahal berkata

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal 418.

¹⁴ Abū Abdullah al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Qurṭubī*, (t.t.) hal 569

kepada beliau, Hai Muhammad! Bukanlah aku telah melarangmu melakukan hal ini? Kemudian ia mengancam beliau.

Rasulullah saw sangat marah lalu membentakinya. Beliau mencekik lehernya seraya berkata “celakalah kamu! Celakalah kamu!” Kemudian ia berkata “Hai Muhammad dengan cara apa kau mengancamku? Ketahuilah, demi Allah golonganku lebih banyak di lembah ini!” setelah itu Allah menurunkan Firman-Nya, “*Maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya)..*” Ibnu Abbas berkata “seandainya ia memanggil golongannya niscaya Malaikat azab akan menghukumnya saat itu juga.

Petunjuk ayat ini bersifat umum, mengenai setiap orang mukmin yang taat, rajin beribadah kepada Allah. Dan juga meliputi semua orang yang aniaya, melewati batas, melarang orang yang mengerjakan sholat, mengancam dan menakut-nakuti orang yang taat dan menyombongkan kekuatannya.¹⁵

Pendapat ulama lain mengatakan bahwa maknanya, “Jika kamu bersujud, maka mendekatlah kepada Allah dengan berdoa kepada-Nya”. Zaid bin Aslam berkata sujudlah engkau hai Muhammad dan mendekatlah engkau hai Abu Jahal ke neraka.” Kemudian ada yang menafsirkannya dengan sujud tilawah, dan

¹⁵ Sayyid Qutub, *Tafsīr fi Zīl al-Qurʿān di Bawah Naungan Al-Qurʿān jilid 12*, (Jakarta, Gema Insani Press, 2001), hal 311.

ini ditunjukkan oleh riwayat Nabi saw sujud ketika membaca ayat ini.¹⁶

Dari berbagai penafsiran ulama terhadap ayat ini dapat disimpulkan bahwa perintah sujud pada surat al-Alaq ayat 19 merupakan perintah sujud yang bermakna ibadah (shalat) dan dalam beberapa riwayat lain dijelaskan juga disunahkan untuk bersujud (sujud tilawah) ketika membaca ataupun mendengar ayat ini.

2. Sujud sebagai bentuk penghormatan

Selain sebagai ibadah sujud juga ada yang bermakna sebagai penghormatan, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 34

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

(Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para Malaikat, “Sujudlah kamu kepada Adam!” Maka, mereka pun sujud, kecuali Iblis. Ia menolaknya dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan kafir.¹⁷

Sujud kepada Allah adalah sujud sebagai ibadah, sedangkan sujud kepada selain-Nya dilaksanakan dengan tujuan

¹⁶ Imam al-Syaukani, *Tafsir Fathu al-Qadir vol 12*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), hal 457

¹⁷ Terjemah al-Qur'an Kementerian Agama RI edisi penyempurnaan tahun 2019.

untuk memuliakan dan menyapa, seperti para Malaikat bersujud kepada Adam dan Ayah serta saudara-saudara Nabi Yusuf yang bersujud kepadanya. Sujud adalah sikap hormat kepada para raja terdahulu. Metode bersujud bisa berbeda dari masa ke masa. Keengganan iblis untuk bersujud kepada Adam karena sifat sombongnya. Ia merasa lebih baik dari pada Adam.¹⁸

Ibnu Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia mengatakan “dulunya sujud itu untuk Adam, sedangkan ketaatan untuk Allah.” Ibnu Hatim meriwayatkan dari al-Hasan, ia mengatakan “para Malaikat itu bersujud sebagai pernghormatan dari Allah yang dari itu Allah menghormati Adam.” Muhammad bin Naṣr meriwayatkan dari Anas ia mengatakan Rasulullah saw bersabda “sesungguhnya Allah memerintahkan Adam bersujud, maka ia pun bersujud”, kemudian Allah berfirman surga bagimu dan anak keturunanmu yang bersujud. Allah kemudian memerintahkan iblis untuk bersujud, namun ia enggan bersujud. Kemudian Allah berfirman Neraka bagimu dan anak keturunanmu yang enggan bersujud.¹⁹

Sementara itu dalam kitab tafsir al-Azhar dijelaskan bahwa ayat ini merupakan kelanjutan dari ketentuan Allah mengenai pengangkatan khalifah di bumi. Adam telah dijadikan

¹⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsīr al-Munīr juz 1*, terj. Abdul Hayyic al-Kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013), hal 100

¹⁹ Imam al-Syaukani, *Tafsir Fatḥu al-Qadīr vol 1*, hal 265

dan diajari macam-macam nama serta ilmu pengetahuan yang yang tidak dianugerahkan kepada Malaikat. Selanjutnya Malaikat diperintah untuk bersujud kepada Adam. Seperti yang telah diterangkan pada ayat lainnya bahwa semua makhluk bersujud kepada Allah, mulai dari Malaikat kemudian seluruh yang ada dilangit maupun bumi begitupun manusia tak lepas dari perintah sujud kepada Allah.

Bagi manusia dikatakan sujud adalah ketika ia menaruh kening diatas bumi beserta ketujuh anggota tubuh lainnya yaitu kedua telapak tangan, telapak kaki, lutut dan juga kepala. Diperintahkannya Malaikat untuk bersujud kepada Adam karena semata-mata tunduk atas perintah Allah. Sujudnya Malaikat merupakan sikap memuliakan dan hormat kepada Adam karena telah dijadikan sebagai khalifah di bumi dan juga telah diajarkan berbagai macam hal oleh Allah. Akan tetapi ada satu makhluk yang enggan melaksanakan perintah sujud ini yaitu iblis. Ia merasa sombong karena diciptakan dari api, sementara manusia diciptakan dari tanah. Sikap sombong inilah yang menjadikan iblis termasuk golongan yang kafir.

Dari sifat sombongnya iblis inilah kita dapat memetik pelajaran bahwa Allah mentakdirkan dalam *iradah*-Nya bahwa

Allah menjadikan makhluk ada yang baik dan juga ada yang buruk, ada yang patuh dan juga ada pula yang durhaka.²⁰

3. Sujudnya alam semesta beserta isinya

Perintah sujud tidak hanya diberikan kepada manusia maupun malaikat, alam semesta pun bersujud dengan caranya sendiri hal ini dijelaskan dalam firman Allah surat al-Ra'd ayat 15

وَاللَّهُ يَسْجُدُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظُلْمًا بِالْغُدُوِّ
وَالْأَصَالِ ۗ

Hanya kepada Allahlah siapa saja yang ada di langit dan di bumi bersujud, baik dengan kemauan sendiri maupun terpaksa. (Bersujud pula kepada-Nya) bayang-bayang mereka pada waktu pagi dan petang hari.²¹

Semua malaikat dan semua mukmin baik dari golongan manusia maupun jin bersujud kepada Allah dengan kerelaan hati baik dalam keadaan senang maupun keadaan susah. Sedangkan orang kafir bersujud kepada Allah dengan rasa terpaksa ketika dalam keadaan susah. Segala yang ada di langit maupun bumi, baik malaikat, jin, manusia, binatang serta pepohonan bersujud kepada Allah. Mereka tunduk serta menuruti kemauan Allah yang telah menciptakan dirinya. Bersujud pula bayang-bayang

²⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar juz 1* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, tt) hal 165.

²¹ Terjemah al-Qur'an Kementerian Agama RI edisi penyempurnaan tahun 2019.

semua orang kafir, baik dengan sukarela maupun terpaksa, pada pagi hari maupun petang hari.²²

Dijelaskan dalam tafsir al-Azhar bahwa maksud dari ayat ini adalah semua makhluk sujud yakni semuanya pasti mengikuti aturan serta perintah, yang patuh ia tunduk secara taat, sementara yang ingkar pun tetap tunduk walaupun pada akhirnya ia enggan. Alam semesta tunduk pada aturan yang sudah ditetapkan. Kayu-kayu yang ada di hutan sejak dari benih kemudian tumbuh menjadi tunas, mempunyai daun berdahan serta memiliki ranting hingga berakhir gugur. Manusia pun wajib tunduk dan bersujud kepada Tuhan dari mulai lahir kemudian tumbuh menjadi remaja, dewasa, tua hingga kemudian mati. Walaupun kemudian mati dalam keadaan taat maupun ingkar semua ketentuan tersebut mesti ditempuh. Semua makhluk yang ada di langit dan di bumi bersujud dengan caranya masing-masing.

Dikatakan dalam ayat ini bahwa sujud tetap harus dilakukan baik secara sukarela maupun terpaksa. Semua isi yang ada di langit harus sujud, dengan tunduk kepada semua ketentuan Allah tidak ada sesuatu yang dapat melawan apa yang telah ditetapkan oleh Allah. Sujudnya matahari, bulan dan planet-planet lainnya dengan cara tetap bergerak sesuai dengan garis

²² Muhammad Hasbi al-Şiddiqy, *Tafsir al-Qur'an al-Majid al-Nur jilid 3*, hal 2079.

edarnya. Manusia yang insaf sujud kepada Allah dengan taat, sementara sebagian lainnya durhaka dan enggan bersujud dengan patuh akan tetapi semuanya pasti sujud dengan ketetapan yang telah ditetapkan oleh Allah.²³

Sujudnya langit dan bumi memiliki arti patuh kepada ketetapan-ketetapan Allah (*sunnatullah*). Seperti halnya air selalu mengalir dari tempat yang tinggi ke tempat yang lebih rendah, dan juga air ketika berada pada titik suhu tertentu maka akan bereaksi sesuai dengan suhunya. Ketika air mencapai pada titik 0° C air akan menjadi beku, begitu pun ketika air berada pada titik 100° C air pun akan mendidih. Demikianlah wujud dari cara bersujud air dengan cara patuh terhadap ketetapan-ketetapan Allah yang berlaku di bumi (*sunnatullah*). Selain air ada pula api yang sifatnya membakar, bisa menghangatkan dan bahkan bisa membunuh segalanya yang dibakar olehnya. Ketika Allah menghendaki api menjadi dingin, maka api pun akan tunduk serta patuh terhadap perintah-Nya, seperti contoh ketika api diperintah Allah menjadi dingin dan menyelamatkan nabi Ibrahim a.s.²⁴

Penjelasan mengenai bayang-bayang pun sujud kepada Allah, merupakan pertanda bahwa betapa kuasanya Allah dan

²³ Hamka, *Tafsir al-Azhar juz 5*, hal 3748.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an vol 6*, hal. 578

betapa besar ketaatan makhluk-makhluk-Nya kepada-Nya. Andaikata Allah menciptakan bumi ini menjadi transparan maupun mengkilat seperti air ketika terkena sinar matahari maka bayangan tidak akan terlihat. Hal ini menandakan betapa kuasanya Allah SWT serta memperlihatkan walaupun ada sebagian manusia yang tidak patuh dan tidak mau bersujud tetapi bayangannya tetap patuh serta bersujud kepada Allah. Bahkan patung-patung berhala yang mereka sembah pun sejatinya bersujud kepada Allah.

Sejatinya manusia-manusia yang kafir pun sebagian tubuhnya tetap bersujud kepada Allah. Ia hanya membangkang melalui anggota tubuh yang dapat dikendalikan olehnya saja, anggota tubuh yang diluar dari kendalinya tetap tunduk serta patuh kepada Allah, seperti detak jantung yang mengalirkan darah dan oksigen keseluruh tubuh. Secara umum ayat ini menegaskan bahwa Allah Maha Perkasa menguasai segala sesuatu dan sesuatu tersebut tunduk kepada-Nya, baik suka maupun tidak suka.²⁵

²⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* vol 6, hal. 579

BAB III

KONSEP SUJUD MENURUT PENAFSIRAN IBNU ARABI DALAM *TAFSĪR AL-QUR'ĀN AL-KARĪM* DAN *FUTŪḤĀT AL- MAKKIYAH*

A. Setting Historis Ibnu Arabi

1. Biografi Ibnu Arabi

Ibnu Arabi memiliki nama lengkap Muhammad ibn 'Alī ibn Muhammad ibn al-'Arabī al-Ṭa'ī al-Hātīmī. Beliau memiliki julukan Muhyī al-Dīn (Sang Pembangun Agama), Sheikh al-Akbar (Maha Guru). Lahir pada malam Senin tanggal 17 Ramadhan 560 H atau 28 Juli 1165 M di Murcia Spanyol bagian Tenggara.¹ Beliau tumbuh dikeluarga yang sangat taat beragama ayahnya beserta ketiga pamannya adalah seorang sufi.

Kemudian di usia delapan tahun Ibnu Arabi hijrah ke kota Sevilla bersama *familinya*, disanalah beliau mulai belajar berbagai disiplin ilmu pengetahuan dibawah arahan dari para sarjana terkemuka di kota tersebut. Disiplin ilmu pengetahuan yang beliau pelajari diantaranya adalah al-Qur'an dan tafsirnya, hadits, fikih, teologi dan filsafat skolastik. Sevilla merupakan kota yang menjadi sentral dari ajaran sufi kala itu, banyak ulama sufi terkenal yang tinggal

¹ Muhammad Iqbal Irham, *Menghidupkan Spiritualitas Islam kajian terhadap konsep Hudur Ibnu Arabi*, (Ciputat: Smesta, 2016) hal 78.

disana, hal ini yang menyebabkan Ibnu Arabi mulai menekuni bidang tasawuf yang kemudian hari menjadikannya sebagai seorang sufi.²

Ibnu Arabi muda mendapatkan ilmu pengetahuan dengan jalan spiritual tanpa belajar (*ladunni*) seperti yang didapatkan oleh para Nabi dan Rasul. Hal ini dapat dilihat dari pertemuannya dengan seorang filsuf Islam yaitu Ibnu Rusyd (w. 595/1198). Secara keilmuan Ibnu Rusyd mengakui bahwa seseorang bisa mendapatkan pengetahuan tanpa belajar, sebelumnya ia juga mendapatkan informasi tentang Ibnu Arabi dan memperlihatkan ketertarikannya terhadapnya.³

Pada awal perjalanan spiritualnya Ibnu Arabi belum memiliki pembimbing dalam spiritualitasnya meskipun ia sudah pernah mendapatkan pencerahan secara langsung. Diantara guru yang membimbing perjalanan spiritualitas Ibnu Arabi diantaranya Abu Madyan (w. 594/1064), Abu Abbas al-Uryabi (580/1184) beliau adalah mursid pertama yang dikunjungi oleh Ibnu Arabi ketika masih berumur 20 tahun, kemudian Nabi Hidir.

² Komarudin Hidayat, *Ibnu al-‘Arabi Wahdatul Wujud dalam Perdebatan*, (Jakarta: Paramedina, 1995) hal. 18

³ Muhammad Iqbal Irham, *Menghidupkan Spiritualitas Islam kajian terhadap konsep Hudur Ibnu Arabi*, hal 80.

Kemudian Ibnu Arabi melakukan perjalanan ke Makkah pada tahun 598 H/ pertengahan 1202 M. Ketika berada di Makkah Ibnu Arabi menghabiskan waktunya untuk belajar dan menulis. Lahirlah beberapa karya monumentalnya seperti *Futūḥāt al-makkiyah*. Tahun 601-604 H/ 1204-1207 M beliau mengunjungi berbagai kota disekitar Makkah seperti Madinah, Yerusalem, Baghdad, Mosul, Konya, Damaskus, Hebron dan Kairo.

Tahun 604/1210 beliau tiba di Konya atau Quniyah disana beliau diterima oleh raja dan juga rakyatnya. Kemudian pengaruh serta ajarannya menyebar dengan cepat disana, dan tokoh yang ikut andil adalah Sadr al-Dīn al-Qunawi, termasuk murid dari Ibnu Arabi. Kemudian pada tahun 620/1223 beliau menetap di Damaskus sampai akhir hayatnya. Pada 638/1240 tepatnya pada tanggal 22 Rabī' al-Tsani Ibnu Arabi wafat dan dimakamkan di Damaskus.

2. Karya-karya Ibnu Arabi

Ibnu Arabi termasuk pemikir Islam yang produktif dalam menulis. Mengenai jumlah pasti dari karyanya tidak diketahui secara pasti. Ada yang menyebutkan tidak kurang dari 239 karya diantaranya adalah :

- a. *Futūḥāt al-makkiyah* adalah *masterpiece* dari Ibnu Arabi, penulisan kitab ini bermula ketika beliau melakukan tawaf di ka'bah ketika berjumpa dengan sesosok yang

samar yang menjelaskan mengenai pemahaman esoterik dari al-Qur'an. Proses penulisan kitab Ibnu Arabi mendapatkan ilham langsung dari Allah dengan perantara Malaikat. Penulisannya pun memerlukan waktu yang lumayan lama yaitu sekitar tiga puluh tahunan.

- b. *Fuṣūṣ al-ḥikām* ditulis ketika Ibnu Arabi berada di Damaskus sekitar tahun 620 H/1223 M disamping menulis kitab *futūḥat* beliau juga menulis kitab *Fuṣūṣ al-ḥikām* didalamnya dipaparkan mengenai aspek-aspek kebijaksanaan ilahi dari para Nabi. Kitab ini disusun pada tahun 627/1230 tepatnya sebelum Ibnu Arabi wafat.
- c. *Tarjumān al-Aswāq*
- d. *Zakhāir al-'Alaq*
- e. *Isnyā' al-Dawāir*
- f. *'Uqlat al-Mustawfiz*
- g. *Al-Tadbīrāt al-Ilāhiyah*
- h. *Tafsir al-Qur'an al-Karīm*, kitab tafsir yang memiliki corak tasawuf.⁴

3. Pemikiran Ibnu Arabi

a. *Waḥdat al-Wujūd*

Term *waḥdat al-wujūd* seringkali dikaitkan dengan Ibnu Arabi, hal ini disebabkan karena beliau dianggap sebagai pencetusnya. Tidaklah mengherankan anggapan mengenai istilah *waḥdat al-wujūd* berasal atau dicetuskan oleh Ibnu Arabi. Kajian ilmiah tentang

⁴ Komarudin Hidayat, *Ibnu al-'Arabi Waḥdatul Wujud dalam Perdebatan*, hal 25-27

sufisme, baik dari kalangan orientalis maupun dari kalangan sarjana-sarjana muslim, selama ini tidak mempermasalahkan mengenai anggapan ini.

Term *wahdat al-wujūd* tidak pernah sekalipun digunakan dalam karya Ibnu Arabi, anggapan sebagai pencetus ajaran *wahdat al-wujūd* dikarenakan pemikirannya berisi ide *wahdat al-wujūd*. Berikut ini adalah pernyataan Ibnu Arabi yang dijadikan sandaran dari pengertian *wahdat al-wujūd*.

“Segala wujud dalam realitasnya adalah satu, tidak ada sesuatu apapun bersama dengannya.” “Wujud adalah *al-Ḥaqq* karena wujud selain Dia tidak ada”. “Entitas wujud adalah satu, dan memiliki hukum yang beragam.” “wujud tidak ada keserupaan dan tidak ada pertentangan, karena sesungguhnya wujud adalah realitas tunggal dan tidak ada sesuatu yang bertentangan dengan dirinya sendiri”.⁵

Fokus Ibnu Arabi bukan pada keesaan wujud saja, melainkan memfokuskan keanekaragaman realitas. Konsep yang ia ajarkan adalah konsep *tanzih* (tidak bisa diperbandingkan), *tasybih* (kemiripan), konsep *al-baṭin*

⁵ Komarudin Hidayat, *Ibnu al-‘Arabi Wahdatul Wujud dalam Perdebatan*, hal.35

(yang tak tampak), dan *al-zahir* (yang tampak). *Al-haqq* adalah satu, *al-munazzah* (Yang tidak dapat dibandingkan) dan *al-baṭin* (Yang tidak terlihat) dari segi zat-Nya.

Penelitian awal mengenai sejarah *wahdat al-wujūd* telah dilakukan oleh William C. Chittick menghasilkan bahwa istilah *wahdat al-wujūd* digunakan pertama kali oleh Ṣadr al-Din al-Qunawi. Konsep yang ia tawarkan sejalan dengan ide dari Ibnu Arabi, yaitu untuk menunjukkan keesaan Tuhan, tidak membatasi keragaman perwujudan-Nya. Walaupun Esa dalam zat-Nya atau dalam hubungannya dengan *tanzīh*-Nya, dalam penampakannya wujud ada banyak atau dalam hubungan dengan *tasybih*-Nya, itulah awal mula istilah konsep *wahdat al-wujūd* digunakan.⁶

Bagi Ibnu Arabi hal yang disebut sebagai kenyataan adalah alam indrawi yang ada disekitar kita dan lumrah dianggap sebagai realitas, sebenarnya ialah mimpi. Lewat panca indera kita memahami banyak hal, membedakannya dengan yang lainnya, disusun menggunakan nalar kita, hingga kemudian menghasilkan

⁶ Komarudin Hidayat, *Ibnu al-‘Arabi Wahdatul Wujud dalam Perdebatan*, hal.36

sesuatu yang solid di antara kita. Kemudian bangunan (solid) itu disebut sebagai kenyataan.

Namun demikian, menurut Ibnu Arabi kenyataan seperti itu bukanlah realitas yang sesungguhnya, dalam artian sesuatu tersebut bukanlah wujud yang hakiki. Realitas yang nyata dan mutlak disebut oleh Ibnu Arabi sebagai *al-Ḥaqq* dan yang lainnya merupakan *tajalli*-Nya yaitu penampakan partikular dari realitas, bentuk partikular dari manifestasi diri. Alam semesta yang mewujudkan adalah imajinasi akan tetapi pada hakikatnya adalah realitas itu sendiri.⁷

Gagasan pokok pemikiran Ibnu Arabi yaitu yang merupakan realitas ini adalah sebuah mimpi, disatu sisi alam semesta bukanlah realitas melainkan sebuah ilusi. Untuk menjelaskan gagasan ontologis dari Ibnu Arabi kita harus memahami lima kehadiran wujud (*ḥaḍarāt al-khamsah*). Kelima dasar medan wujud ini dibedakan, setiap salah satunya mewakili suatu kehadiran dari pemanifestasian diri-Nya. Diantaranya sebagai berikut

- 1) Medan Esensi (Zat), alam non manifestasi mutlak

⁷ Toshihiko Izutsu, *Sufisme: Samudra Makrifat Ibn 'Arabi*, (Bandung, Mizan, 2015) hal 5

- 2) Medan sifat dan Nama, Kehadiran Keilahiyan (*Ulūhiyyah*)
- 3) Medan Tindakan, Kehadiran Ketuhanan (*Rubūbiyyah*)
- 4) Medan Citra (*amsāl*) dan Imajinasi (*ḥayāl*)
- 5) Medan pancaindra dan pengalaman indrawi (*musyāhadah*)

Kelima bidang tersebut membentuk satu kesatuan organik dengan sendirinya, dan yang berada dibawahnya, berperan sebagai simbol di atasnya. Segala sesuatu yang diwujudkan dalam alam realitas universal (yang merupakan keberadaan ketuhanan yang paling rendah) adalah simbol simbolis (*misāl*), sesuatu yang terwujud di alam citra dan segala yang mewujud di alam citra refleksi dari sesuatu yang terdapat di medan Sifat-sifat dan Nama-nama Ilahi, sedangkan setiap Sifat adalah segala aspek dari zat ilahi dalam pemanifestasian diri-Nya.⁸

Pada tingkat pertama disebut sebagai *al-Ḥaqq* yaitu Sang Mutlak dalam kemutlakannya (non-tajalli). Kemudian *al-Ḥaqq* memperkenalkan diri-Nya pada tingkatan kedua (Sang Mutlak memanifestasikan diri-Nya sebagai Allah/*God*). Pada tingkatan ketiga *al-Ḥaqq* sebagai Sang Mutlak memanifestasikan diri-Nya sebagai

⁸ Toshihiko Izutsu, *Sufism: Samudra Makrifat Ibn 'Arabi*, hal 9

Tuhan/*Lord/Rabb*. Pada tingkatan keempat *al-Haqq* memanasifestasikan diri-Nya sebagai wujud setengah roh dan setengah materi. Kemudian pada tingkatan kelima *al-Haqq* memanasifestasikan diri-Nya sebagai alam inderawi.⁹ Pada intinya kesatuan wujud adalah wujud dari realitas *al-Haqq*. Segala hal yang ada di alam semesta adalah refleksi dari wujud yang mutlak.

b. Insan Kamil

Ibnu Arabi percaya bahwa manusia adalah wadah *tajalli* yang sempurna untuk Tuhan. Pandangan ini dilandaskan atas asumsi bahwa hanya ada satu realitas. Realitas tunggal ini benar-benar ada, terbebas dari segala pemikiran, hubungan, arah, atau waktu yang merupakan esensi murni, tanpa memiliki nama, tanpa memiliki karakteristik, dan tidak ada hubungannya dengan apa pun. Lalu *al-Haqq* ber-*tajalli* dengan sempurna terhadap alam semesta yang serba ganda ini. *Tajalli* itu terjadi bertepatan dengan penciptaan alam oleh Tuhan untuk muncul dari ketiadaan¹⁰

Manusia adalah satu-satunya makhluk yang di dunia ini sifatnya sintetis atau majemuk. Segala atribut

⁹ Toshihiko Izutsu, *Sufisme: Samudra Makrifat Ibn 'Arabi*, hal 22

¹⁰ Akilah Mahmud, *Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi*, (jurnal sulesana volume 9 no 2 2014), hal 35

ketuhanan berkumpul dalam diri manusia. Jasad yang lahir disebut *microcosmos* dan dimensi yang batin disebut ilahiyah. Manusia sempurna secara sederhana adalah ketika manusia yang sadar akan jati dirinya dan mampu mengaktualkan potensi ilahiyah yang ada dalam dirinya. Ibnu Arabi membagi manusia menjadi dua macam yaitu manusia sempurna (*insān kāmil*) dan manusia hewan (*insān ḥayawān*).

Manusia sempurna menurut Ibnu Arabi adalah manusia yang mampu mengatasi wadah kemanusiaannya dan lebih fokus pada lahutnya dengan cara *takhallaq bi akhlāqillah*. Manusia yang bisa mengatasi dimensi kemanusiaannya (*nasut*) dan mengutamakan dimensi ketuhanannya (*lahut*) dialah insan kamil manusia yang wadahnya manusia tetapi isinya adalah Tuhan. Sedangkan pengertian manusia hewan adalah kebalikan dari manusia sempurna.

Insan kamil terbagi menjadi dua melalui *tajalli* (pemberian langsung dari Tuhan) dan melalui tingkatan-tingkatan maqamat dalam disiplin tasawuf hingga mencapai tingkatan tertinggi sehingga menjadi insan kamil

Menurut Ibnu Arabi, ada dua bentuk *tajalli* Tuhan: yang pertama adalah *tajalli Gaib* atau *tajalli ḥaṭi*, bentuk ciptaan potensial adalah bentuk pertama dari

tajalli syuhudi (penampakan diri yang sebenarnya), yang pada dasarnya hanya muncul dalam esensi Tuhan sendiri. Oleh karena esensi Tuhan wujudnya tidak berbeda, karena dia hanyalah proses dari pengetahuan esensialnya sendiri tentang Tuhan, dan bentuk kedua dari *tajalli* adalah ketika potensi esensi ada di berbagai alam. Saat fenomena menjadi bentuk sebenarnya, alam semesta.

Menurut Ibnu Arabi, *tajalli zati* terbagi menjadi dua macam, yaitu *martabat ahadiyah*, dan *wahidiyah*. Dalam *martabat ahadiyah*, Tuhan adalah wujud tunggal yang mutlak dan tidak terkait dengan kualitas (karakter) apapun, sehingga tidak ada yang mengenalnya. Ibnu Arabi mengatakan bahwa esensi Tuhan pada level ini hanyalah penjumlahan dari potensi (*quwwah*) dalam kabut (*al-'ama'*) yang membatasi “langit” ahadiyah dan keberagaman keberadaan adalah awan tipis "bumi", *nafs al-Rahman* (Nafas Tuhan Yang Maha Penyayang). Tuhan masih independen dari semua kualitas dan segala jenis keanekaragaman dalam bentuk martabat: tidak ada hubungannya dengan alam, nama, bentuk (rasm), ruang, waktu, kondisi, sebab, dll. Dia benar-benar transenden dalam segala hal.

Di bawah martabat *wahidiyah*, Tuhan menggunakan atribut-Nya sendiri untuk menunjukkan diri-Nya dengan cara sakral di luar batas ruang dan

waktu. Kualitas ini tercermin dalam nama Tuhan. Atribut dan nama ini merupakan bagian dari hakikat alam semesta berupa entitas potensial (*'a'yan sabitah*). Ketika melihat atribut dan nama ini dari sudut pandang katuhanan, mereka disebut *asma'ilahiyah* (nama Tuhan). Aspek kedua, meskipun dianggap sama dengan aspek pertama, namun juga *tajalli* dari aspek pertama, karena pada *asma "kiyaniyah"*, *asma* Tuhan berbentuk entitas (*ain*). Oleh karena itu, Ia selalu dipasangkan dengan *Asma' kiyaniyah* sebagai tempat *bertajalli*¹¹

Yang pertama kali ada dalam *tajalli syuhudi* adalah *al-jism al-kulli* (jasad universal) lahir dari nama Tuhan *al-Zahir* (yang paling otentik). Kemudian, "tubuh semesta" berupa *al-syakl al-kulli* (bentuk universal) sebagai pengaruh *tajalli* Tuhan yang diwakili oleh nama-namanya.

Selain menggunakan *tajalli* dari Tuhan insan kamil bisa didapatkan dengan usaha manusia itu sendiri. Dengan menggunakan beberapa *maqāmāt* (tingkatan tertentu). Setelah menduduki semua tingkatan *maqamat* para Sufi memasuki keadaan *fana'* serta *baqa'*. Di fase ini, manusia kembali ke wujud aslinya, yaitu wujud absolut. *Fana'* ialah lenyapnya pemahaman manusia atas semua fenomena, bahkan nama dan atribut Tuhan (Fana

¹¹ Akilah Mahmud, *Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi*, hal 37

"*al-Ḥaqq*"), sampai kebenaran yang ada adalah yang batiniah dan abadi (*baqa'*) dalam kesadarannya itu adalah bentuk absolut. Untuk mencapai keadaan ini, seorang sufi harus secara bertahap melalui enam tahap-tahapan dari tingkatan *maqāmāt*

1. *Fana' 'an al-Mukhālafāt* (hilang dari segala dosa), ditingkatan ini seorang sufi melihat bahwa seluruh perbuatan yang bertentangan terhadap kaidah moral aslinya berdasarkan dari Tuhan juga. Kemudian, dia menunjuk pada wujud tunggal sebagai asal semuanya. Dalam tingkat ini sufi berada dalam *hadrah al-nūr al-mahd* (hadirat cahaya murni). apabila seorang melihat tindakannya menjadi perbuatannya secara esensial, ini mengindikasikan ia masih ada di tingkatan *hadrah az-zulmah al-mahd* (hadirat kegelapan murni).
2. *Fana' 'an af'āl al-'ibād* (sirna dari tindakan-tindakan hamba), dalam tahapan ini seorang sufi sadar bahwa semua tingkah laku manusia pada dasarnya dikuasai oleh Tuhan dari balik tabir alam semesta. Oleh karena itu, ia sadar bahwa ada "agen mutlak tunggal" di alam, yaitu Tuhan.
3. *Fana' 'an šifāt al-makhlūqīn* (sirna dari sifat-sifat makhluk). Di tingkat ini, Sufi mengerti atas semua atribut dan kualitas *mumkin al-wujūd* adalah dari Allah. Oleh karena itu, ia mengalami segalanya dengan kesadaran Tuhan, dia melihat pemandangan Tuhan, mendengar suara Tuhan, dan sebagainya.
4. *Fana' 'an kull al-żāt* (hilangnya kepribadian diri). Tingkatan ini seorang sufi mengerti bahwa dia tidak ada pada tahap ini, jadi yang sebenarnya ada di

belakangnya adalah substansi yang tidak bisa hilang selamanya.

5. *Fana' 'an kull al-'ālam* (hilang dari semua alam). Ditingkat ini, ia mengerti atas semua aspek sifat dari fenomena ini fiktif secara esensinya, dan hanya realitas sebagai dasar fenomena yang benar-benar ada.
6. *Fana' 'an kull ma siwa 'l-lah* (hilang dari semua hal selain Allah). Di tingkat ini ia mengerti satu-satunya substansi yang benar adanya adalah substansi Allah.¹²

Disaat seorang sufi mencapai keenam tahapan dari fana', ia mengerti keberadaan yang sebenarnya adalah keberadaan absolut dan efektif atas semua kualitas nama dan atribut, seolah awal keberadaannya ini adalah perjalanan panjang yang ditempuh oleh sufi yang hanya disadari ketika menjadi insan kamil.

B. Penafsiran Ibnu Arabi tentang ayat-ayat Sujud

1. Penafsiran Ibnu Arabi tentang ayat- ayat Sujud Perspektif Subjek dan Objek Sujud

Sujud perspektif Ibnu Arabi adalah sebuah ungkapan ekspresi tubuh yang menunjukkan hubungan antara seorang

¹² Akilah Mahmud, *Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi*, hal 39

'*ābid*(penyembah) dengan *ma'būd*(yang disembah).¹³ Posisi '*ābid*(penyembah) disini adalah sebagai subjek, yang artinya semua makhluk yang diciptakan oleh Allah memiliki kedudukan sebagai subjek dari sujud. Senada dengan yang telah Allah firmankan dalam al-Qur'an, seperti sujudnya seorang hamba (subjek) kepada Tuhannya yang telah dijelaskan dalam surat al-'Alaq ayat 19

كَلَّا لَا تُطِيعُهُ وَأَسْجُدْ وَاقْتَرِبْ ۝

Sekali-kali tidak! Janganlah patuh kepadanya, (tetapi) sujud dan mendekatlah (kepada Allah).¹⁴

Ibnu Arabi menjelaskan bahwa sujud dalam pengertian ini adalah sujud dalam keadaan fana' Ketika shalat. Dan kata *iqtarib* dijelaskan bahwa metode pendekatan ke Tuhan yaitu menggunakan fana' baik fana' dari perbuatan, sifat maupun zat. Dari ketiga sujud ini kita diperintahkan untuk istiqamah dalam melaksanakannya. Dalam sebuah hadits dijelaskan bahwa kondisi dimana seorang hamba paling dekat dengan Allah adalah ketika sujud.¹⁵

¹³ Suad al-Hakim, *al-Mu'jam al-Ṣūfī al-Hikmah fi Ḥudūd al-Kalimah*, (Beirut: Dandarrah, 1981), hal 563.

¹⁴ Terjemah al-Qur'an Kementerian Agama RI edisi penyempurnaan tahun 2019.

¹⁵ Ibnu Arabi, *Tafsir al-Qur'ān al-Karīm Juz 2*, (Beirut: Dar al-Yaqdah al-Arabiyyah, 1968), hal 405.

Kemudian pembahasan mengenai sujudnya makhluk kepada makhluknya yang berarti subjek maupun objek dari sujud adalah makhluk dijelaskan dalam firman Allah surat dalam surat al-Baqarah ayat 34

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ
وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ

(Ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para Malaikat, “Sujudlah kamu kepada Adam!” Maka, mereka pun sujud, kecuali Iblis. Ia menolaknya dan menyombongkan diri, dan ia termasuk golongan kafir.¹⁶

Sujudnya Malaikat kepada Adam itu hanya tampak zahirnya saja, bukan karena Nabi Adam telah mengajari Malaikat tentang nama-nama, lantas Allah memerintah Malaikat bersujud kepada Adam (sebelum Malaikat tahu keutamaan Adam di sisi Allah atas mereka) andai perintah sujud itu ada setelah jelasnya keutamaan Nabi Adam atas Malaikat (dengan ilmunya), niscaya iblis tidak akan membangkang dan pasti iblis tak akan berkata "aku lebih baik darinya (Adam)", serta ia tidak akan sombong terhadap Adam. Oleh karena itu iblis menyangkal Allah dengan ucapannya: "Apakah aku akan bersujud pada makhluk yg

¹⁶ Terjemah al-Qur'an Kementerian Agama RI edisi penyempurnaan tahun 2019.

Engkau ciptakan dengan tanah!". Dan ia pun juga berujar: "Engkau menciptaku dari api dan menciptanya dari tanah."

Sebab itulah Allah mengulang firman ini setiap kali menceritakan tentang Adam, yaitu firman yang berbunyi: "Dan ketika Aku (Allah) berkata kepada para malaikat sujudlah kalian semua kepada Nabi Adam. Allah memilih menggunakan lafaz fi'il madhi dari pada fi'il-fi'il yg lain, juga memakai lafaz دَلَّ yg diperuntukkan untuk zaman yg telah lampau (berbeda dg لَا yg diperuntukkan utk zaman sekarang atau yg akan datang). Maka perlu diperhatikan dengan seksama masalah ini, supaya kita mengetahui keutamaan Nabi Adam dengan ilmu yg dia miliki, keutamaan Nabi Adam mengungguli Malaikat bukan karena malaikat sujud terhadapnya. Kenapa dalam syariat manusia dilarang bersujud kepada manusia yang lain? Karena hal itu merupakan sujudnya sesuatu terhadap sesamanya, dilihat dari sisi manapun manusia merupakan sama dengan manusia yang lain. Dan segala sesuatu tak diperkenankan tunduk kepada dirinya sendiri.

Maka pernah suatu ketika Rasulullah SAW tentang apakah jika seseorang bertemu dengan orang lain ia boleh menundukkan diri atau mencondongkan tubuhnya ke bawah? Beliau menjawab: Tidak boleh. Kemudian beliau

ditanya lagi: apakah boleh jika bersalaman? Beliau menjawab: Ya, boleh.¹⁷

Subjek sujud yang selanjutnya adalah sujudnya alam semesta (*macrocosmos*) kepada Allah sebagai objek sujudnya, dijelaskan dalam Firman Allah surat al-Ra'd ayat 15

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظِلُّهُمْ بِالْعُدْوَةِ
وَأَلْءِصَالِ ۝

Hanya kepada Allahlah siapa saja yang ada di langit dan di bumi bersujud, baik dengan kemauan sendiri maupun terpaksa. (Bersujud pula kepada-Nya) bayang-bayang mereka pada waktu pagi dan petang hari.¹⁸

Kata *zilāl* yang artinya bayang-bayang disini adalah jasad-jasad dari ruh itu. Kemudian kata *وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَنْ فِي*

السَّمَوَاتِ adalah orang-orang yang tinggi derajatnya. Dan kata

الْأَرْضِ adalah orang-orang yang rendah derajatnya.

karenanya bagi seorang hamba wajib untuk membenarkan Allah dalam segala Firman-Nya, karena sesungguhnya

¹⁷ Ibnu Arabi, *Futūḥāt al-Makiyyah juz 6*, (Beirut Libanon, Dar al-Kutb al- Alamiyah) hal. 107

¹⁸ Terjemah al-Qur'an Kementerian Agama RI edisi penyempurnaan tahun 2019.

hamba dengan jasadnya termasuk golongan penduduk bumi, dan hamba dengan akalnyanya termasuk penguhi langit. Jadi manusia bisa dikatakan sebagai malaikat yang mempunyai sifat manusia atau manusia yang mempunyai sifat malaikat. Sehingga dikatakan seorang hamba itu sujud kepada Allah dalam keadaan patuh dan dalam keadaan tertentu manusia sujud kepada Allah dalam keadaan terpaksa.¹⁹

Macam-macam sujud dalam al-Qur'an menurut Ibnu Arabi

1. Sujudnya Malaikat kepada Allah dalam kondisi tidak merasa sombong artinya merasa rendah dan merasa hina dihadapan Allah dan mensucikan Allah dari sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya (akhir surat al-A'raf) karakter sujudnya Malaikat kepada Allah dengan cara merasa rendah diri, merasa hina, bertasbih. Manusia disuruh sujud karena lantaran mengikuti sujudnya Malaikat.
2. Sujudnya bayang-bayang diwaktu pagi dan sore hari (al-Ra'd ayat 15) Sujud dalam keadaan sadar (*tau'an*) sujud dalam keadaan tidak menyadari dan merasakan (*karhan*). Sujud dalam bab ini dinamakan sujud *taşdiq*, sujud karena membenarkan berita dari Allah
3. Sujud alam semesta baik yang tinggi maupun yang rendah, dengan cara merasa hina dan takut kepada Allah

¹⁹ Ibnu Arabi, *Futūḥāt al-Makiyyah juz 2*, hal 195.

Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah surat al-Nahl ayat 50

وَيُفَعَّلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Dalam ayat ini para Malaikat sujud karena syukur kepada Allah, sebab Allah telah menguji kepada para malaikat, kemudian Malaikat bersujud karena bersyukur kepadaNya. Sedangkan manusia bersujud kepada Allah yaitu supaya mendapatkan pujian dari Allah sama seperti pujian yang diberikan kepada Malaikat, kemudian bagi manusia bersujud karena merasa hina supaya mendapatkan apa yang telah didapatkan Malaikat (pujian dari Allah)

4. Sujudnya para ulama karena telah mendapatkan ilmu-ilmu rahasia dari Allah. Sujud ini termasuk sujud pasrah, tangis, khusuk kepada Allah
5. Sujud karena Allah telah memberikan nikmat berupa rahmat. Ini adalah sujudnya para nabi yang telah mendapatkan nikmat, yaitu sujud tangis karena bahagia. Air mata mereka menetes karena bahagia dengan kabar gembira dari Allah, mereka menangis karena bahagia
6. Sujudnya barang tambang, hewan, tumbuh-tumbuhan, laut, gunung, matahari. Sujudnya alam semesta adalah patuh terhadap *sunnatullah* seperti bintang atau planet bergerak sesuai porosnya, gunung tetap berdiri kokoh ditempatnya, manusia dianjurkan bergegas bersujud kepada Allah supaya

termasuk kepada golongan makhluk yang sujud (alam semesta)

7. Sujud karena bahagia dan iman
Seperti yang tertera dalam akhir surat al-Ḥajj. Sujud ini dilakukan agar mendapatkan kebahagiaan dan keberuntungan karena bertambahnya iman
8. Sujud karena sebagian makhluknya Allah telah ingkar
Sujud ini dilakukan oleh orang-orang mukmin, ketika orang-orang kafir enggan bersujud. Sujud ini dinamakan sujud *inqiyās*, yaitu sujud untuk membedakan antara mukmin dan kafir.
9. Sujud karena Allah mengetahui hal-hal yang tampak atau disembunyikan dari manusia. Sujud ini karena sindiran kepada para penyembah matahari karena matahari mampu menyinari dari kegelapan
10. Sujud dengan tujuan ingat kepada Allah dengan tasbih dan merasa rendah diri. Ketika ayat-ayat Allah dibaca maka orang yang beriman itu bersujud dan mensucikan tuhaninya dengan cara merasa hina (sujud supaya ingat kepada Allah)
11. Sujud syukur dan sujud taubat secara bersamaan
Sujud ini bermula dari kisah Nabi Dawud yang merasa difitnah oleh Allah kemudia ia meminta ampun kepada Allah dengan sujud dan bertaubat kepada Allah
12. Sujud ijtihad (berusaha keras)

Sujud yang dilakukan oleh manusia karena mengagungkan Allah dan merasa nyaman berada di sisi-Nya

13. Sujud karena terlena dari Allah

Yaitu sujud karena terlena dengan indahnya bacaan al-Qur'an tapi justru lupa kepada Allah

14. Sujud akal

Sujud yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah sebagaimana yang ada di ayat al-Alaq.²⁰

2. Penafsiran Ibnu Arabi tentang Tata cara Sujud

Ibnu Arabi membagi sujud menjadi dua macam, yaitu sujud *kulli/kulliyah* (sujud secara totalitas) dan sujud *qalbi* (sujud hati). Ibnu Arabi menjelaskan tentang tata cara sujud *kulli* maupun sujud *qalbi* dalam sebuah syi'ir

Tempat sederhana sujudnya hati tidak memiliki hukum kecuali salah satu alam semesta

Hati tidaklah mengangkat kepala setelah sujudnya sedangkan wajah terangkat, karena perubahan adalah tandanya.

Karena sujud tidak dilihat dari kiblatnya kiblatnya hati adalah nama-nama dan bukti-bukti

²⁰ Ibnu Arabi, *Futūḥāt al-Makiyyah* juz 2, hal 194 -203

Kebenarannya menunjukkan dukungan untuk sujudnya dan tidaklah ada yang mendahului ilmu Allah

Perlu diketahui bahwa Allah SWT tatkala menciptakan alam semesta Ia menjadikannya memiliki sisi zahir dan batin, pun juga menjadikan darinya sebuah hal gaib dan sebuah hal yang nampak (*syāhadah*) pada alam itu sendiri. Sesuatu yang samar tentang alam semesta merupakan hal gaib. Sedangkan sesuatu yang terlihat ialah hal yang nampak kasat mata. Semuanya milik Allah baik *syāhadah* ataupun zahir. Maka hati diciptakan dari partikel-partikel alam semesta yang gaib, dan wajah diciptakan dari partikel-partikel yang nampak.

Kemudian Allah menentukan bagi ‘wajah’ arah untuk menjadi tempat sujudnya, yakni yang dinamai *baitullah* atau kiblat, yang diperuntukkan untuk menghadap ketika sholat. Allah juga menjadikan menghadap kiblat sebagai ibadah. Serta menjadikan perbuatan yang paling utama dalam sholat ialah sujud, dan perkataan yg paling utama dalam sholat adalah membaca ayat al-Qur’an.

Dan Allah menentukan *Ẓatnya* sendiri sebagai arah bagi hati, sehingga hati tak berpaling pada selain-Nya. Allah memerintahkan hati untuk senantiasa bersujud kepada-Nya, siapapun yang hatinya selalu bersujud dengan sebenarnya maka ia tidak akan mengangkat kepalanya dunia

akhirat. Dan siapa saja yang tidak sungguh-sungguh bersujud ia akan selalu pongah atau lalai terhadap Allah, akan lupa pada-Nya dalam segala hal.

Barangsiapa yang hatinya tak pernah terlepas untuk sujud dan tunduk pada-Nya maka dia lah orang yang sejatinya menyaksikan Allah dalam segala sesuatu. Dia tak melihat satu hal apapun kecuali dia melihat Allah bersamaan dengannya, bahkan sebelum melihat hal tersebut. Inilah derajat atau tingkatan yang di miliki Sayyidina Abu Bakar Al-Şiddiq. Jangan kira alam semesta dulunya tidak bersujud lalu sekarang bersujud, sesungguhnya alam sedari dulu telah bersujud dan masih seperti itu sampai sekarang. Namun sujudnya *żati*, berbeda dengan kita, pun tidak banyak yang tau. Maka cukup kita bayangkan bagaimana alam sujud dan bangkit dengan caranya sendiri.

Selanjutnya, ketahuilah bahwa sujud *żahir* ketika berupa perpindahan dari berdiri, rukuk atau duduk ke penundukan diri dan meletakkan wajah di atas tanah, maka kita mengerti akan adanya keadaan yang tak kasat mata dalam kacamata *żahir* kita. Lalu sebagian orang menjadikan keadaan itu dan semisalnya sebuah pemberian ilahi (*kasyf*) untuk mengetahui tentang hakikat-hakikat semesta, seperti: bergerak, diam, berkumpul dan berpisah. Bergerak adalah adanya sebuah benda atau badan yang terkadang terlihat

pada satu kesempatan di suatu tempat dan pada kesempatan lain terlihat berada di tempat lain. Maka dikatakan: suatu benda bergerak dan berpindah.²¹

Artinya sujud secara *ẓahir* atau dalam bahasa lain disebut dengan sujud totalitas adalah sujud dengan cara seperti ketika kita shalat yaitu perpindahan dari berdiri rukuk ataupun duduk ke penundukkan diri dengan meletakkan wajah di atas tanah. Dengan arah dan tujuannya adalah menghadap ke ka'bah. Sehingga bisa dikatakan sebagai ibadah (shalat) dan gerakan paling utama ketika shalat adalah sujud. Kemudian Allah membuat arah dan tujuan dari hati itu *ẓat-Nya* Allah sendiri, maka orang yang sujud dengan hatinya tidak punya tujuan lain selain kepada Allah. Oleh karenanya Allah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk bersujud dengan hatinya hanya karena Allah.

Ketika dia bisa bersujud hanya karena Allah maka orang tersebut selama-lamanya tidak akan pernah mengangkat kepalanya dari dunia maupun akhirat. Sebaliknya orang sujud tanpa seperti itu maka dia dianggap telah mengangkat kepalanya. Maksud dari mengangkat kepala dalam hal ini adalah lupa kepada Allah. Barangsiapa yang tidak mengangkat kepalanya dalam sujud qolbi, maka dia senantiasa melihat Allah dalam segala hal. Oleh karena

²¹ Ibnu Arabi, *Futūḥat al-Makiyyah* juz 6, hal 16

itu orang bisa melaksanakan hal demikian tidak akan pernah melihat sesuatu kecuali ia pasti melihat Allah dibalik semua itu.²²

²² Suad al-Hakim, *al-Mu'jam al-Ṣūfī al-Hikmah fī Hudūd al-Kalimah*, (Beirut: Dandarah, 1981), hal 563.

BAB IV

KONTEKSTUALISASI KONSEP SUJUD IBNU ARABI TERHADAP FENOMENA-FENOMENA KEKINIAN

A. Relevansi Antara Sujud *Qalbi* dan konsep Insan Kamil Ibnu Arabi

Seperti yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya dalam kata *wasjud wa iqtarib* Ibnu Arabi menafsirinya dengan sujud secara fana' ketika shalat, karena untuk mendekat diri kepada Allah fana' adalah metode yang digunakan oleh seorang hamba, yaitu *fana' fi af'āl*, *fana' fi al-sifāt*, *fana' fi zat*. Hal ini sejalan dengan penjelasan dari sujud secara batin ataupun sujud *qalbi* yang memiliki arti seorang hamba sujud dengan cara tertentu yang bisa menghubungkan antara dirinya dengan Tuhannya (*al-Haqq*) maka sujudnya termasuk sujud khusus (sujud *qalbi*) yaitu sujudnya seorang hamba kepada Tuhannya dalam keadaan fana'.

Seorang manusia bisa mencapai derajat insan kamil dengan dua cara, pemberian langsung dari Tuhan dan usaha yang dilakukan oleh manusia sendiri, yaitu melalui tahapan *maqāmāt*. tahapan-tahapan yang harus dijalani oleh seorang manusia agar mencapai derajat yang tinggi sehingga bisa dikatakan sebagai manusia sempurna diantaranya adalah *Fana' 'an al-Mukhālafāt*, *Fana' 'an af'āl al-'ibād*, *Fana' 'an sifāt al-makhlūqīn*, *Fana' 'an*

*kull al-ẓat, Fana' 'an kull al-‘ālam, Fana' 'an kull ma siwallah.*¹ Puncak seseorang sufi ketika menjadi manusia secara sempurna adalah ketika seorang hamba sudah mencapai tahapan-tahapan dari fana' ini kemudian ia mencapai pada tingkat baqa' yaitu sadar mengenai yang sebenarnya ada ialah keberadaan absolut dan efektif atas semua nama-nama serta atribut, seperti awal keberadaannya.

Sujud *qalbi* merupakan upaya serta metode dari seorang hamba untuk menjadi manusia sempurna. Spirit dari sujud *qalbi* adalah menjadikan seorang hamba selalu ingat kepada Tuhannya di semua situasi dan juga senantiasa melihat Allah dalam segala hal, maka demikian ia tidak akan melihat sesuatu kecuali ia pasti melihat Allah dibalik semua itu.

Ketika seseorang sudah bisa melakukan sujud *qalbi*, ia akan menjadi orang yang arif dan bijaksana dalam segala hal. Sebagaimana ciri-ciri dari insan kamil sendiri yaitu orang yang tidak takut apapun, dia yakin Allah akan selalu melindunginya, orang yang mencintai Allah dan berusaha untuk meniru sifat-sifat-Nya (*takhallaq bi akhlāqillah*), mensucikan diri secara lahir dan batin (akal, kalbu, imajinasi, dan nalurinya), selalu bersyukur dan selalu berbuat baik dan selalu memperbaiki diri (*muhsin*), dan selalu menghadirkan Allah dalam hatinya.

¹ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibnu ‘Arabi oleh al-Jili*, (Jakarta: Paramedian, 1997), hal 78

Orang yang sudah mencapai maupun masih proses menjadi manusia sempurna pasti menjadi orang yang bijaksana dalam segala hal, seperti ketika mendapatkan berita, orang tersebut pasti akan *bertabayyun* terlebih dahulu, begitu juga ketika melihat fenomena-fenomena yang terjadi sekarang, ia akan mencari tahu kebenaran yang ada dibalik fenomena tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa esensi dari sujud *qalbi* bisa untuk menyikapi fenomena yang terjadi diwaktu sekarang. Kemudian pada pembahasan selanjutnya akan dibahas mengenai kontekstualisasi sujud (sujud *qalbi*) dalam menyikapi berita hoax.

B. Sujud sebagai Penangkal Berita *Hoax*

Pesatnya perkembangan teknologi dewasa ini memberikan efek yang positif dan juga negatif. Sisi positifnya adalah informasi terupdate bisa didapatkan dalam waktu yang singkat. Sisi negatifnya terkadang informasi yang kita terima belum tentu kebenarannya bahkan ada yang sudah jelas bahwa informasi itu adalah informasi palsu. Dewasa ini teknologi yang menyajikan berbagai informasi yang terupdate ialah media sosial, diantara media sosial yang *mainstream* digunakan oleh masyarakat adalah facebook, twitter, Instagram, youtube, whatsapp, telegram dan lain sebagainya.

Berita palsu atau berita *hoax* dewasa ini banyak tersebar dikalangan masyarakat melalui perantara media sosial. Di Indonesia sendiri ada sekitar 132 juta pengguna aktif internet atau sekitar 52 persen dari populasi jumlah penduduk.² Lebih dari setengah populasi masyarakat Indonesia aktif menggunakan media sosial dan mendapatkan informasi darinya.

Pesatnya perkembangan teknologi menjadikan masyarakat Indonesia belum siap secara moril. Sebagai bukti banyak tersebar informasi-informasi dan berita palsu yang tentunya bisa menyesatkan masyarakat, ironisnya banyak Sebagian masyarakat yang baru *melek* teknologi menelan secara mentah-mentah berita-berita yang tersebar di internet.

Dalam 10 bulan terakhir sejak Agustus 2018 hingga Mei 2019, Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (Kominfo) berhasil menyaring berita palsu melalui mesin pencarian, dengan total 2.217 konten *hoax*. Berlandaskan data itu, isu tertinggi terjadi pada April 2019, ditemukan 501 konten, kemudian ditemukan 746 konten *hoax* di kategori politik, 267 kategori pemerintahan, 233 kategori kesehatan, dan 177 kategori fitnah. 177 kategori konten, 159 kategori kejahatan dan 110 kategori konten agama. Banyaknya berita hoax yang beredar dikalangan masyarakat dikarenakan literasi membaca masyarakat Indonesia yang rendah sehingga banyak orang yang

² Majalah Tempo edisi 8 Januari 2017, hal 10

mendapatkan berita secara instan dengan tanpa mencerna informasi yang diperoleh.³

Banyak faktor yang menyebabkan bermuncunya berbagai macam berita *hoax* di internet diantaranya

1. Agama
2. Politik
3. Ekonomi

Isu agama dan politik masih menjadi isu sangat laris tersebar di dunia maya. Isu yang pernah terjadi di masyarakat Indonesia adalah ketika ada isu mengenai tenaga kerja dari Cina, tentunya isu ini muncul sarat bermuatan politis. Isu ini muncul bermula ketika presiden Jokowi menandatangani peraturan pemerintah no 59 tahun 2016, mengenai ornaginasi kemayarakatan yang didirikan oleh warna negara asing. Pada 2 Desember 2016 pada dua hari sebelumnya di dunia maya ramai diperbincangkan mengenai foto sekelompok warga Cina yang memakai seragam Forum Bhayangkara Indonesia (FBI) yang memiliki kemiripan dengan Polri. Organisasi tersebut didirikan pada 19 April 2014 oleh para purnawirawan jenderal polisi. Wakil ketua dari FBI Kasran Siregar menyatakan bahwa ada

³https://www.kominfo.go.id/content/detail/20316/kominfo-saring-lebih-dari-2-ribu-berita-hoaks-selama-10-bulan-terakhir/0/sorotan_media , diakses 1 Desember 2020

sekelompok orang Cina menggunakan atribut dan seragam dari FBI. Menurutnya isu tersebut dikeluarkan oleh sebuah akun palsu di facebook. Ia menduga ada seseorang yang mengincar ketua FBI pasca ketua umum Renny Masmada meninggal dunia pada bulan Juli. Kemudian organisasi mengalami konflik internal dikarenakan perbedaan dukungan dalam pemilihan presiden 2014.⁴

Selain isu agama dan politik faktor ekonomi juga yang menyebabkan maraknya berita *hoax* yang beredar di dunia maya. Berawal dari menampilkan berita palsu beberapa portal berita online seperti *portalpiyungan.co* dan *postmetro.info* berhasil mendapatkan iklan dari google adsense dampak dari kunjungan yang tinggi ke situs mereka. Selain dari kunjungan situs pendapatan mereka juga berasal dari iklan berbayar. Jika dirata-rata dalam sebulan kedua situs tersebut pendapatan mereka bisa mencapai puluhan juta rupiah.⁵

Kemunculan platform sosial media seperti Facebook dan Twitter juga menjadi medium bagi masyarakat untuk menampung serta memberikan informasi berbentuk gambar maupun video, serta dapat menyebar ke masyarakat di seluruh dunia. kemudahan menyebarkan informasi menjadi penunjang paling efisien untuk menyebarkan *hoax*, terutama lewat sosial media, hingga mereka bisa mengekspresikan sesuatu yang

⁴ Majalah Tempo edisi 8 Januari 2017, hal 31

⁵ Majalah Tempo edisi 8 Januari 2017, hal 32

mereka inginkan dengan bebas. Terkadang mereka menginformasikan seusatu yang kebenarannya belum pasti. Selain itu, masyarakat Indonesia pada umumnya senang berbagi informasi dengan orang lain melalui sosial media (Whatsapp, Blackberry Messenger, Facebook, Twitter, Instagram, dll).⁶

Ciri-ciri berita hoax menurut kominfo diantaranya adalah :

1. Menggunakan fanatisme SARA untuk memberikan informasi atau media yang tidak teridentifikasi,
2. Tidak berisi unsur 5W+1H secara lengkap yaitu, *what, who, where, when, why, dan how.*
3. Kelompok yang mendistribusikan berita mensyaratkan kabar tersebut disebarluaskan seluas mungkin.
4. berita hoax dibuat agar menimbulkan kebencian, kecurigaan, kecemasan, dan permusuhan.⁷

Maraknya penyebaran berita hoax di dunina maya tentunya tak lepas dari beberapa alasan, diantaranya :

1. Kemudahan membuat ruang konten untuk situs web dan platform periklanan sehingga menyebabkan penurunan pendapatan industri media.

⁶ Luthfi Maulana, *Kitab Suci dan Hoax: Pandangan al-Qur'an dalam Menyikapi Berita Bohong*, (wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosisal Budaya 2, Desember 2017), hal. 213

⁷ <https://nasional.kompas.com/read/2019/08/20/14512191/ini-empat-ciri-hoaks-menurut-kominfo>, diakses pada tanggal 15 Desember 2020

2. Merosotnya nama baik media, sehingga pemberitaan *hoax* sebagai salah satu cara untuk meningkatkan reputasi.
3. Sosial media sebagai alat komunikasi modern juga dijadikan sebagai alat penghasil uang. Dengan menerbitkan kabar bohong, kekuatan penjualan media sosial akan menghasilkan lebih banyak keuntungan.
4. Penurunan kepercayaan terhadap industri media masa sehingga menyebabkan berita *hoax* menjadi cara menarik lebih banyak perhatian.
5. Adanya isu politik yang digunakan untuk menenggelamkan reputasi kelompok lain.⁸

Dampak massifnya peredaran berita *hoax* dimasyarakat yaitu :

1. Berbahaya bagi masyarakat, karena berisi fitnah dan kebohongan.
2. Menceraiberaikan masyarakat, baik mengatas-namakan organisasi agama tertentu maupun kepentingan politik.
3. Mempengaruhi opini masyarakat, *hoax* menjadi salah satu faktor yang menyebabkan kemunduran masyarakat.

⁸ Luthfi Maulana, *Kitab Suci dan Hoax: Pandangan al-Qur'an dalam Menyikapi Berita Bohong*, hal. 212

4. Sengaja membuat berita *hoax* untuk mendiskreditkan salah satu pihak, sehingga menyebabkan antar masyarakat menjadi terpecah belah.
5. Sengaja menghasut masyarakat sehingga menimbulkan ketakutan masyarakat.⁹

Karena berbagai efek negatif yang ditimbulkan oleh penyebaran berita *hoax* ini, orang awan akan sangat dirugikan. Sehingga situasi ini harus diminimalisir, agar orang bisa mendapatkan kembali kesadarannya dan tetap waspada.

Hoax merupakan salah satu bentuk kejahatan yang disebabkan oleh rendahnya kemampuan pengendalian diri seseorang. Padahal, asumsi utama teori pengendalian diri yang erat kaitannya dengan perilaku kriminal adalah bahwa bagaimanapun situasinya, setiap orang memiliki kecenderungan perilaku kriminal yang berbeda-beda, karena tingkat pengendaliannya berbeda-beda dari orang ke orang.

Orang dengan pengendalian diri tingkat tinggi cenderung tidak berpartisipasi dalam aktivitas kriminal. Mereka yang lebih rendah, akan lebih mungkin melakukan kejahatan. Tingkah laku kriminal dan perilaku serupa, seperti peminum dan penggunaan narkoba, seks bebas dan kondisi lainnya, merupakan manifestasi dari rendahnya pengendalian diri seseorang.

⁹ Luthfi Maulana, *Kitab Suci dan Hoax: Pandangan al-Qur'an dalam Menyikapi Berita Bohong*, hal. 213.

Penyebab rendahnya pengendalian diri adalah sosialisasi yang tidak komplit dan tidak efektif.

Media sosial masih ramai dengan konten negatif yang juga membuat tingkat pengendalian diri pribadi rendah. Oleh karena itu, akibat kaburnya batasan fakta dan opini di era *post-truth*, masyarakat dengan tingkat pengendalian diri yang rendah merasa sedikit ketika membuat berita palsu dan menyebarkan berita palsu. Meskipun terdapat berbagai aturan dan saran untuk menghindari pelanggaran tersebut, namun nyatanya masih belum dapat secara efektif mengurangi terjadinya kasus serupa. Dalam banyak kasus, aturan tersebut hanya berlaku pada pelaku (represif) meski cenderung hanya menangani kasus-kasus yang dilaporkan.

Efektifitas regulasi tersebut ditengarai kurang efektif karena proses sosialisasi kepada masyarakat belum dilakukan secara maksimal bahkan dengan UU ITE, di media sosial berapa banyak netizen yang memahami konten dan konsekuensi dari pelanggaran hukum? Padahal, aspek sosialisasi ini berperan penting dalam meningkatkan pengendalian diri pribadi. Karenanya, di era digital ini, sosialisasi melalui literasi digital menjadi sangat penting.

Literasi digital menekankan keahlian utama seseorang saat menggunakan media digital, dalam hal ini literasi digital juga mencakup media sosial yang berbasis pengolahan informasi

dan melibatkan kemampuan teknis, kognitif, dan sosial. Dilakukan hal itu agar netizen lebih sensitif ketika memfilter berita dan dapat membedakan antara berita yang benar maupun tidak. Dengan memperkenalkan tanda-tanda berita palsu, prosedur untuk memverifikasi informasi, dan melacak informasi yang mungkin termasuk dalam kategori lelucon, literasi digital dapat menjadi pilihan yang efektif.

Secara teori, seseorang dengan literasi budaya yang lebih tinggi bisa memperoleh penyerapan berita yang sah, dan bisa diatur ke dalam format pemahaman yang berguna. Pada kenyataannya, keterampilan literasi digital perlu ditingkatkan secepatnya. Pemahaman literasi digital ke lingkungan akademis bisa diawali dengan pengenalan mata kuliah literasi. Seperti peta kurikulum yang disediakan UNESCO, guru dituntut memiliki literasi akademik, salah satunya guru bisa mengevaluasi secara responsif konten media dan memberikan penilaian penyebaran berita. Selain upaya tersebut, strategi personal yang diadopsi dari ide-ide Potter yang mampu meningkatkan literasi digital juga dapat diterapkan, diantaranya:

1. Tetapkan pemahaman yang akurat tentang paparan informasi dengan memilih sumber yang dapat diandalkan.

2. Memperkaya pengetahuan secara konstan membuat struktur pengetahuan yang kita bangun semakin kuat.
3. Bandingkan informasi yang sama dari satu platform media ke yang lain untuk mendapatkan berbagai perspektif.
4. Pertimbangkan pendapat pribadi apakah cukup masuk akal untuk semua sumber informasi yang kita miliki.
5. Kembangkan budaya verifikasi dan perbaiki informasi palsu yang beredar secara aktif.¹⁰

Dalam menyikapi berita *hoax*, agama Islam juga mempunyai upaya penanggulangan agar berita *hoax* tidak menyebar luas secara massif. Seperti sudut pandang al-Qur'an terhadap kabar *hoax*. Islam menunjukkan bahwa *hoax* seringkali memberikan madarat pada umat Islam, selain itu, mereka mencoba memasukan berita bohong kedalam al-Qur'an, tetapi gagal karena keotentikan al-Qur'an telah digaransi oleh Allah. Namun diam-diam penafsiran al-Qur'an telah disusupi kebohongan di dalamnya, terdistorsinya makna al-Qur'an karena adanya kepentingan pribadi maupun kelompok.

¹⁰ Anisa rizki sabrina, *Literasi Sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoax*, (journal of communication studies vol. 5 no. 2), hal. 43

Untuk itu, perlu adanya dialog ulang dengan umat Islam tentang al-Qur'an sebagai pedoman bagi umat Islam untuk menyelesaikan masalah ini, karena ilmu al-Qur'an mengatur banyak hal, terutama dalam menyelesaikan dan mengurangi masalah penyebaran *hoax*. Al-Quran memiliki anjuran terkait dengan cara mengurangi penyebaran *hoax* ini diantaranya adalah:

1. Anjuran al-Qur'an agar senantiasa berbicara kebenaran

Penjelasan al-Qur'an kepada manusia untuk senantiasa menyampaikan kebenaran, terutama saat menyampaikan informasi. Karena informasi nyata yang disampaikan bisa melindungi kemurnian ajaran Islam dan menjalin keharmonisan dalam hubungan sosial. Kebutuhan untuk menyampaikan kebenaran, dijelaskan dalam surat al-Ahzab ayat 70-71

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.

Niscaya Dia (Allah) akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Siapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, sungguh, dia menang dengan kemenangan yang besar.¹¹

¹¹ Terjemah al-Qur'an Kementerian Agama RI edisi penyempurnaan tahun 2019.

Maksud ayat ini adalah Allah memperingatkan manusia bahwa, agar kamu takut melakukan perbuatan maksiat (seperti berbohong) karena perbuatan maksiat (dusta) adalah hukuman bagi orang lain. Untuk umat Islam memiliki arti bahwa orang yang beriman harus menyampaikan pesan yang lugas saat menyampaikan pesan, jangan sampai kata-kata tersebut salah. Dengan mengucapkan kebenaran, Allah akan memberikan petunjuk untuk kebenaran dan bergerak maju di jalan yang lurus.

Tidak akan berdusta seorang hamba yang beriman kepada Tuhannya, karena Islam mengajarkan umatnya untuk menyampaikan kebenaran baik secara individu maupun kelompok, sehingga kebenaran dapat disampaikan secara utuh. Mengenai pemberian berita, al-Qur'an menyebutnya "*qawlan syadīdān*", ialah mengatakan kebenaran atau berkomunikasi dengan baik dalam interaksi sosial.

Oleh karena itu, umat Islam bisa mendapat kebenaran melalui verifikasi, konfirmasi dan akurasi, dengan tujuan untuk menghindari fitnah. Selain itu, umat Islam selalu menyampaikan berita dengan benar melalui al-Qur'an, karena menyampaikan kebenaran adalah inti kebahagiaan yang bisa menghindari sesuatu yang tidak benar. Menyampaikan berita yang benar berarti mengatakan kebenaran dengan jujur.

2. Ber-*tabayyun* ketika mendapatkan informasi

Umat Islam dituntut untuk selalu melakukan klarifikasi ketika mendapatkan informasi, dengan cara bertabayyun. Tuntutan ini dejalaskan dalam surat al-Hujurat ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ
فَتُصِيبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ تُلْمِينَ

Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang fasik datang kepadamu membawa berita penting, maka telitilah kebenarannya agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena ketidaktahuan(-mu) yang berakibat kamu menyesali perbuatanmu itu.¹²

Ayat ini adalah nasihat bagi umat Islam yang beriman untuk waspada ketika mendapatkan informasi dari orang fasik. Umat Islam diharuskan tetap waspada ketika menyebarkan informasi. Nilai kebenaran serupa dengan azali ketuhanan, yang menjadikan islam sebagai agama yang menuntun manusia bisa lepas dari kegelapan menuju kedalam cahaya keimanan, menuntun menuju jalan yang diridhoi oleh Tuhan.

Ayat ini menjadi peringatan bagi umat Islam, ketika ada kabar bahwa orang fasik bertujuan menyesatkan umat Islam, oleh karena itu hendaknya umat Islam mengkonfirmasi dan ekstra hati-hati. Umat Islam didorong untuk mengoreksi

¹² Terjemah al-Qur'an Kementerian Agama RI edisi penyempurnaan tahun 2019.

berita buruk (biasanya menyebabkan kerugian). Hal ini dilakukan untuk memprediksi informasi *hoax* yang bisa menimbulkan konflik dan kebencian.

Al-Qur'an menekankan dasar nilai ketakwaan dan keimanan kepada Allah. Hal ini tercermin dari penerapan nilai-nilai kemanusiaan untuk merespon semua berita melalui pemeriksaan yang cermat, tidak ceroboh dan tidak mau menerima berita sebelum mempertimbangkan kebenaran berita. bersih. Oleh karena itu, lewat ayat ini Tuhan menyampaikan beberapa pedoman kepada hamba-Nya untuk waspada saat mendapatkan informasi, khususnya informasi palsu. Al-Qur'an menyarankan bahwa ketika mendapat informasi, kita harus memeriksa berita dengan cermat sebelum melakukan *tabayyun*.

3. Al-Qur'an Mengecam Keras Penyebar informasi palsu

Al-Qur'an mengutuk keras mereka yang terlibat dalam mendistribusikan informasi palsu dengan atau tanpa niat, seperti yang ada dalam surat al-Nur ayat 14-15

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِي مَا أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّبًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ

Seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang sangat berat disebabkan oleh pembicaraan kamu tentang (berita bohong) itu.

(Ingatlah) ketika kamu menerima (berita bohong) itu dari mulut ke mulut; kamu mengatakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit pun; dan kamu menganggapnya remeh, padahal dalam pandangan Allah itu masalah besar.¹³

Penjelasan ayat ini adalah Allah tidak akan memberikan hidayah serta rahmat-Nya untuk hamba-Nya yang menyebarkan berita palsu, Jika mereka tidak segera bertaubat dan mengakui kesalahan mereka, Allah akan menghukum orang-orang ini dengan berat. Ditegaskan Allah, apakah kamu bertindak gegabah dengan menyebarkan penipuan ini? Jika menurut kamu ini masalah yang tidak penting, Allah akan menganggapnya sebagai masalah besar, karena penyebarannya akan merugikan kepentingan semua pihak.

Menurut ayat ini, Allah mengutuk keras mereka yang membuat atau berpartisipasi dalam penyebaran berita palsu. Umat Islam harus lebih waspada saat mendapatkan maupun menyebarkan berita. Islam menuntut pengikutnya untuk menyampaikan kebenaran dalam bentuk individu, kelompok atau organisasi. Seperti yang dicita-citakan Islam, umat Islam

¹³ Terjemah al-Qur'an Kementerian Agama RI edisi penyempurnaan tahun 2019.

diharapkan menyampaikan berita dengan cara yang benar, dengan cara beriman dan taat pada agama. Oleh karena itu, Islam mengatakan bahwa ketika menyampaikan suatu pesan, seseorang harus melakukannya sesuai dengan instruksi dan metode yang benar.¹⁴

Dari penjelasan mengenai hubungan sujud sebagai penangkal berita *hoax* dapat disimpulkan bahwa dengan bersujud secara *qalbi*, maka otomatis manusia akan berproses menjadi manusia sempurna, yang mana manusia sempurna adalah manusia yang arif dan bijaksana dalam segala hal. Dalam masalah mengenai berita *hoax* misalnya, orang yang sudah bisa melakukan sujud *qalbi* maka ia akan terhindar dari segala macam informasi yang belum diketahui kebenarannya atau bahkan informasi bohong. Karena ia selalu bertabayyun dalam setiap menerima informasi dan selalu menyampaikan kebenaran sesuai anjuran dari al-Qur'an.

¹⁴ Luthfi Maulana, *Kitab Suci dan Hoax: Pandangan al-Qur'an dalam Menyikapi Berita Bohong*, hal. 219

BAB V

A. KESIMPULAN

Dari penjelasan mengenai konsep sujud menurut Ibnu Arabi dalam kitab *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* dan *Futūḥāt al-Makkiyah* dapat disimpulkan bahwa

1. Konsep sujud dari penafsiran Ibnu Arabi terhadap ayat-ayat sujud menghasilkan bahwa sujud terbagi menjadi dua sujud *ẓahir/sujud kulli*, dan sujud *qalbi*. Hubungan antara sujud *qalbi* dan konsep *wahdat al-wujūd* Ibnu Arabi adalah bahwa sujud *qalbi* merupakan salah satu cara untuk manusia agar mencapai derajat manusia sempurna, tentunya dengan tercapainya derajat manusia sempurna maka secara otomatis manusia sebagai makhluk *microcosmos* akan mencapai pada tingkatan *wahdat al-wujūd*.
2. Kontektualisasi sujud perspektif Ibnu Arabi, yaitu sujud *qalbi* sebagai penangkal berita *hoax*. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya sujud *qalbi* merupakan salah satu metode yang ditempuh manusia untuk bisa mencapai derajat *insān kāmil*. Orang yang sudah mencapai ataupun berpropes untuk menjadi manusia sempurna tentunya akan menjadi orang yang arif dan bijaksana dalam segala hal. Oleh karena itu ketika ia mendapatkan sebuah informasi tentunya ia akan bertabayyun terlebih dahulu, memastikan apakah informasi itu benar atau

tidak. Sehingga orang yang bisa melakukan sujud qalbi otomatis ia akan terhindar dari berita *hoax*.

B. SARAN

Agar tujuan dari penelitian ini tercapai, penulis memiliki beberapa saran diantaranya

1. Pengembangan penelitian ini perlu dilanjutkan lagi dikemudian hari, agar dapat menjawab problem kekinian.
2. Mengaplikasikan penjelasan sujud dalam penelitian ini dapat menjadikan manusia yang arif dan bijaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Haddad, Mu'min bin Fathi. *Mencapai Shalat Khusyuk*, (Jakarta: Ummul Qura, 2014)
- Al-Hakim, Suad. *al-Mu'jam al-Ṣūfi al-Hikmah fi Hudūd al-Kalimah*, (Beirut: Dandarah, 1981)
- Ali, Yunasril. *Manusia Citra Ilahi Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibnu 'Arabi oleh al-Jili*, (Jakarta: Paramedian ,1997)
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Tuntunan Shalat Rasulullah SAW*, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2007)
- Al-Jurjawi, Ali Ahmad. *Ḥikmah al-Tasyrī' wa Falsafatuhu* (Beirut: Dar al-Fikr, 2009)
- Al-Qusyairi, Abdul Karim bin Hawazin. *Tafsīr al-Qusyairi Laṭā'if al-Isyārat*, (Beirut Lebanon: Dar al-Kutb al-Ilmiyah, 2007)
- Al-Qusyairi, Abdul Karim Hawazin .*Risālah Qusyairiyah; Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, terj. Umar faruq (Jakarta: Pustaka Amani, 2007)
- Al-Ṣiddieqy, Muhammad Hasbi. *Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd al-Nūr*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000)
- Al-Syaukani, Imam. *Tafsīr Faṭḥu al-Qadīr*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011)
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Fikih Islam wa Adillatuhu*, (Jakarta: Gema Insani, 2010)
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir* terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2013)

- Arabi, Ibnu. *Futūḥāt al-Makiyyah*, (Beirut Libanon, Dar al-Kutb al-Alamiyah)
- Arabi, Ibnu. *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm*, (Beirut: Dar al-Yaqdah al-Arabiyah, 1968)
- Bakker, Anton & Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1989
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *al-Mu’jam al-Mufāhras li alfāz al-Qur’ān al-Karīm*, (Beirut: Dar al-Fikr 1981)
- Chittick, William C. *Dunia Imajinal Ibnu ‘Arabi, Kreativitas Imajinasi dan Persoalan Diversitas Agama*, Surabaya: Risalah Gusti, 2001
- Fanani, Muhyar. *Metode Studi Islam Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Praktik)*, Jakarta, Bumi Aksara, 2013
- Hidayat, Komarudin. *Ibnu al-‘Arabi Wahdatul Wujud dalam Perdebatan*, (Jakarta: Paramedina, 1995)
- Irham, Muhammad Iqbal. *Menghidupkan Spiritualitas Islam kajian terhadap konsep Hudur Ibnu Arabi*, (Ciputat: Smesta, 2016)
- Izutsu, Toshihiko. *Sufism and Taoism*, terj. Musa Kazhim & Arif Mulyadi, Bandung: Mizan, 2015
- Izutsu, Toshihiko. *Sufisme: Samudra Makrifat Ibn ‘Arabi*, (Bandung, Mizan, 2015)
- Jabar, M. Dhuha Abdul & N. Burhanudin, *Ensiklopedia Makna Al-Qur’an Syarah Al Faazul Qur’an*, (Fitrah Rabbani, tt)

- Munawwir, A. Warson *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002), cet. Ke- 25
- Nata, Abudin. *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011)
- Noer, Kautsar Azhari. *Ibnu Arabi Waḥdat al-Wujūd dalam Perdebatan*, Jakarta: Paramadina, 1995
- Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), cet 1
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Sholikhin, Muhammad. *The Miracle of Shalat Mengungkapkan Kedahsyatan Energi Shalat*, (Erlangga, 2011)
- Singaribun, Masri & Sofia Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3ES)
- Strauss, Anselm & Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009)

Skripsi/Tesis/Disertasi

- Dahlan, A Zaini. *Konsep Makrifat Menurut Al-Ghazali dan Ibnu Arabi Analisis Resepsi dan Intertekstual dalam Kitab al-Ihya dan al-Munqidz dengan Kitab al-Futuhah dan al-Fushush*, Disertasi, Universitas Gadjah Mada, 2015

Hidayat, Rohmat. Analisis Semantik Terhadap Kata Sujud dalam al-Qur'an, 2009

Ilmi, Mochammad Miftahul. Tafsir Ayat-ayat Sajdah dalam kitab 'Arais al-Bayan fi Haqaiq al-Qur'an karya Ruzbihan al-Baqli al-Syirazi (522 H/1128 M – 606 H/1209 M), 2019

Jurnal-jurnal dan Referensi Internet

AB, Zuherni. Tafsir Isyari dalam Corak Penafsiran Ibnu Arabi, Al-Mu'ashirah vol. 13, No 2 Juli 2016

Abdul Basit dan Fuad Nawawi, *Epistemologi Tafsir Isyari*, (Jurnal al-Fath, Vol. 13, No. 1, Januari-Juni 2019)

Fauzi, Mutholib. Umar. Wawasan al-Qur'an tentang Respons Iblis Terhadap Perintah Sujud (Studi Pendekatan Teologis dan Sufistik), 2020

Ismail, *Penafsiran Filsafat Mistis Ayat Sajdah (Kajian Pemikiran Ibnu Arabi)*, Religia vol. 14 No. 1, April 2011

Mahmud, Akilah. *Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi*, (jurnal sulesana volume 9 no 2 2014)

Maulana, Luthfi. *Kitab Suci dan Hoax: Pandangan al-Qur'an dalam Menyikapi Berita Bohong*, (wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosisal Budaya 2, Desember 2017)

Panigoro, M. Rifian. Kritik Khaled Abou el-Fadl atas Epistimologi Hadits Sujud kepada Suami, 2018

Sabrina, Anisa rizki. *Literasi Sebagai Upaya Preverentif Menanggulangi Hoax*, (journal of communication studies vol. 5 no. 2)

Terjemah al-Qur'an Kementerian Agama RI edisi penyempurnaan tahun 2019.

Majalah Tempo edisi 8 Januari 2017

https://www.kominfo.go.id/content/detail/20316/kominfo-saring-lebih-dari-2-ribu-berita-hoaks-selama-10-bulan-terakhir/0/sorotan_media , diakses 1 Desember 2020

<https://nasional.kompas.com/read/2019/08/20/14512191/ini-empat-ciri-hoaks-menurut-kominfo>, diakses pada tanggal 15 Desember 2020

Glosarium

- *‘Ābid* : seorang hamba
- *Baqā’* : tetap, kekal
- *Bāṭin* : sesuatu yang tidak tampak
- *Fana’* : sirnanya kesadaran pribadi manusia atas dirinya sendiri, atau hilangnya sifat-sifat tercela
- *Hoax* : berita atau kabar palsu
- *Ibnu Arabi* : seorang tokoh Islam dan juga seorang sufi yang berasal dari Spanyol
- *Insān al-kāmil* : manusia yang mampu mengatasi wadah kemanusiaannya dan lebih fokus pada lahutnya dengan cara *takhallaq bi akhlaqillah*, dan juga manusia yang bisa mengatasi dimensi kemanusiaannya (*nasut*) dan mengutamakan dimensi ketuhanannya (*lahut*).
- *Ladunni* : ilmu pengetahuan dengan jalan spiritual tanpa belajar
- *Ma’būd* : yang disembah
- *Maqāmāt* : tingkatan-tingkatan bagi seorang sufi untuk mencapai makrifat
- *Qaulan Syadīdan* : mengatakan kebenaran
- *Sājīd* : orang yang sujud
- *Sujud kulli* : sujud secara totalitas
- *Sujud qalbi* : sujudnya hati
- *Sunnatullah* : ketetapan Allah
- *Tabayyun* : mencari kejelasan tentang sesuatu hingga jelas dan benar keadaannya
- *Tajalli* : penampakan atau perwujudan dari sesuatu yang tidak kelihatan
- *Takhallaq bi akhlaqillah* : meniru sifat-sifat Allah
- *Tanzih* : tidak dapat dibandingkan
- *Tasybih* : kemiripan
- *Waḥdat al-wujūd* : kesatuan wujud
- *Zāhir* : sesuatu yang tampak

Indeks

- '**
- 'Ābid*, 121
- B**
- Baqa'*, 121
Baṭin, 121
- F**
- Fana'*, 80, 81, 82, 95, 121
- H**
- Hoax*, 97, 101, 102, 103, 106, 112,
119, 121
- I**
- Ibnu Arabi*, iv, xii, 1, 2, 3, 10, 11, 12,
13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 22,
23, 24, 25, 26, 28, 29, 30, 31, 68,
69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 77, 78,
79, 80, 82, 83, 86, 87, 90, 93, 95,
114, 117, 118, 119, 121
Insān al-kāmil, 121
- L**
- Ladunni*, 121
- M**
- Ma'būd*, 121
Maqāmāt, 121
- Q**
- Qaulan Syaḍīdan*, 121
- S**
- Sājid*, 14, 121
Sujud kulli, 31, 121
Sujud qalbi, 31, 96, 121
Sunnatullah, 121
- T**
- Tabayyun*, 121
Tajalli, 77, 121
Takhallaq bi akhlāqillah, 121
Tanzih, 121
Tasybih, 121

Z

Zahir, 80, 121

RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Ahmad Rizqon
Kelamin : Laki-laki
TTL : Pekalongan, 11 Februari 1995
Alamat Asal : Desa Wonosari RT 01 Rw 04, Kecamatan Siwalan Kabupaten Pekalongan
Hp : 085842733834
Email : riezqon.achmad@gmail.com

PENDIDIKAN

SD/MI : SDI GONDANG
SMP/MTS : SMP AMTSILATI
SMA/SEDERAJAT : MADIN ULYA AMTSILATI
S1 : STAIN PEKALONGAN

PENDIDIKAN NON FORMAL

1. Ponpes Darul Falah Amtsilati Jepara